



**PEMBERONTAKAN ORANG CINA DI BAU TERHADAP PEMERINTAHAN  
JAMES BROOKE DI KUCHING TAHUN 1857**

**YULIA FITRIYANA**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
UNIVERSITAS INDONESIA  
DEPOK  
2008**



**PEMBERONTAKAN ORANG CINA DI BAU TERHADAP PEMERINTAHAN  
JAMES BROOKE DI KUCHING TAHUN 1857**

**Skripsi  
diajukan untuk melengkapi persyaratan  
mencapai gelar Sarjana Humaniora**

**Oleh  
YULIA FITRIYANA  
NPM 0703040382  
Program Studi Sejarah  
Kajian Sejarah Asia Tenggara**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
UNIVERSITAS INDONESIA  
DEPOK  
2008**

Skripsi ini telah diujikan pada hari Selasa, tanggal 22 Juli 2008

### PANITIA UJIAN

Ketua

Pembimbing I/Panitera

(Kasijanto, M.Hum)

(Linda Sunarti, M.Hum)

Pembaca/ Penguji

Pembimbing II

(Didik Pradjoko, M.Hum)

(Dr. Mohammad Iskandar)

Disahkan pada hari \_\_\_\_\_, tanggal \_\_\_\_\_ oleh:

Koordinator Program Studi

Dekan

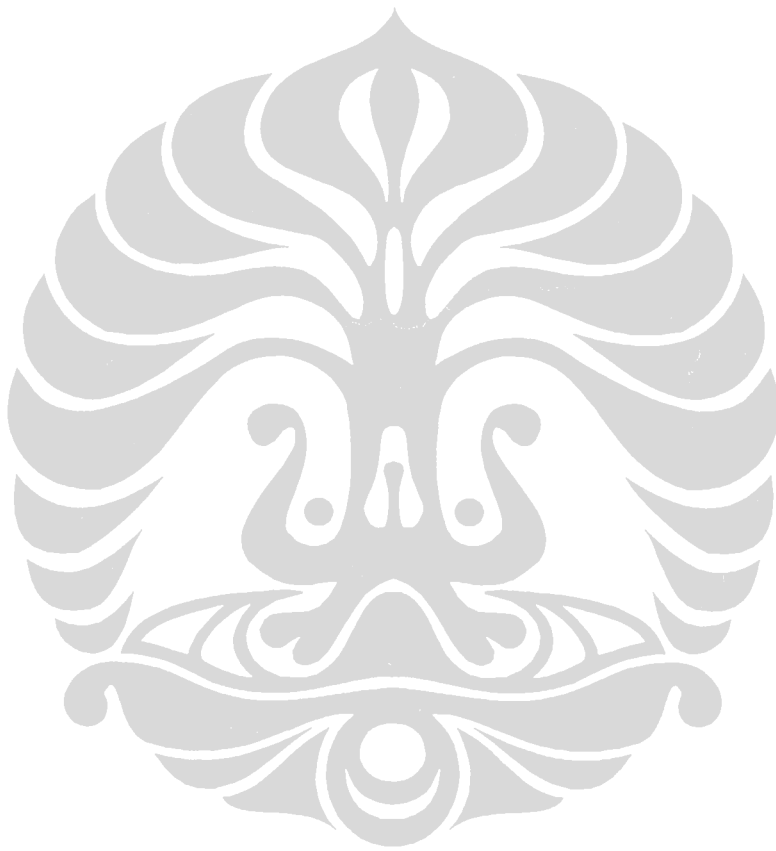
(Dr. Mohammad Iskandar)

(Dr. Bambang Wibawarta)

Skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis

Depok, Juli 2008

Yulia Fitriyana



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas berkat rahmat dan karunia-Nya hingga penulisan skripsi yang berjudul “Pemberontakan Orang Cina di Bau Terhadap Pemerintahan James Brooke di Kuching Tahun 1857” ini dapat terselesaikan.

Adapun selesainya skripsi ini tidak lepas dari peranan banyak pihak yang bersedia memberikan bantuannya baik moril maupun materil. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis hendak menyampaikan ucapan terima kasih atas bantuan yang diberikan.

Kepada Ibu Linda Sunarti , M.Hum. Sebagai pembimbing mulai dari awal seminar Pra-skripsi hingga skripsi ini selesai. Terima kasih atas kesabaran, saran-saran dan bimbingan ibu yang penuh pengertian ditengah-tengah kesibukan Ibu. Maaf kalau saya banyak salah.

Kepada Bapak Dr. Mohammad Iskandar. Selaku pembimbing II. Terima kasih untuk kritik dan saran terhadap kesalahan yang seringkali penulis lakukan dan kesabaran yang telah diberikan.

Kepada Dosen Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, yang telah membagi pengetahuan dan pengalamannya.

Untuk Mama, Papa kakakku, dan Nova terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua kasih sayang, cinta, doa dan dukungan semangat yang tiada habisnya untuk Yuli,  
*Ur always in my heart.....*

Untuk Sasti yang selalu menemani dan terus mengingatkan untuk menyelesaikan skripsi ini, thanx bgt Ti.....*love U*

Untuk Lida, Melly, Juhe, Inana, Fathia dan Didi, terima kasih atas pertemanan yang indah yang telah kalian berikan selama ini, *Ur the best girls*.....

Untuk Sefri, Bobby, Imam, Rizal, Bernas, Yudian, Yanuar dan anak-anak Sejarah 03 yang tidak dapat penulis tuliskan namanya satu persatu, tetap semangat dan semoga sukses, trus kontak-kontakan ya.....

Untuk Sania, Mirna dan Priska 04 makasih ya da banyak bantuin selama penulisan skripsi ini.

Untuk pak Ikhsa, pak Kiki, Apung dan Sunny serta teman-teman EC2 yang selalu mendorong untuk secepatnya menyelesaikan skripsi ini

Akhir kata, penulis menyadari banyaknya kekurangan dalam skripsi ini. Namun besar harapan penulis skripsi ini tetap dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, khususnya bagi yang memiliki minat yang sama.

Depok, Juli 2008

penulis

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR ISTILAH

DAFTAR TABEL, PETA DAN GAMBAR

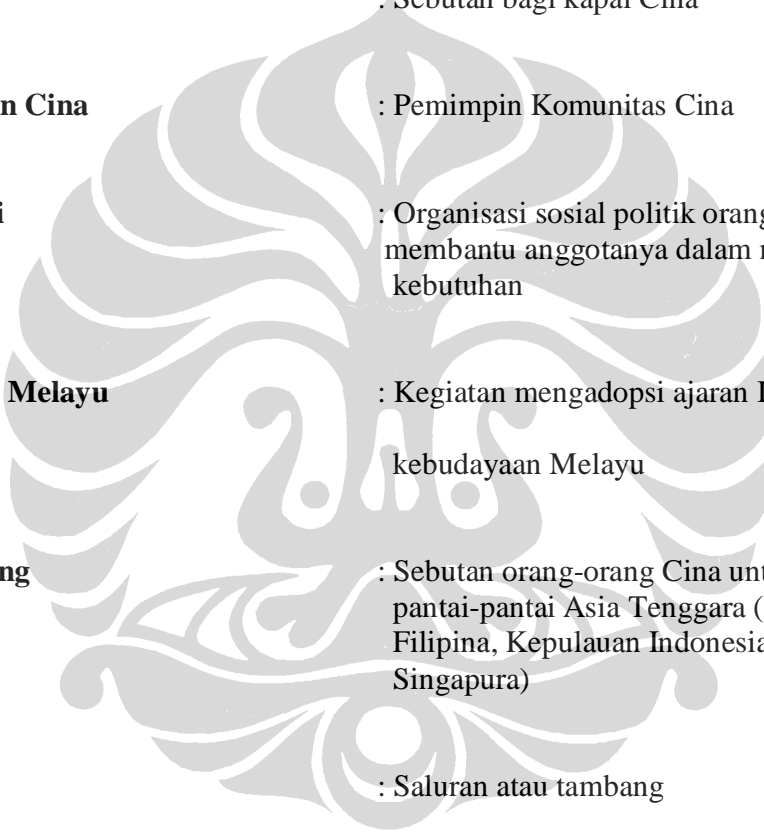
ABSTRAK

<b>BAB 1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	5
1.3. Ruang Lingkup Masalah.....	5
1.4. Tujuan Penelitian.....	6
1.5. Metode Penelitian.....	6
1.6. Tinjauan Historiografi.....	8
1.7. Sumber Penelitian.....	9
1.8. Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB 2. SARAWAK PADA ABAD KESEMBILAN BELAS.....</b>	<b>12</b>
2.1. Letak Geografis.....	12
2.2. Komposisi Penduduk Sarawak.....	15
2.3. Struktur Politik Sarawak Pada Masa Kekuasaan Kesultanan Brunei...	18
2.4. Struktur Poltik Sarawak Pada Masa Pemerintahan James Brooke .....	20

<b>BAB 3. ORANG-ORANG CINA DI BAU</b> .....	30
3.1. Kedatangan Orang Cina.....	30
3.2. Kongsy di Bau.....	36
3.3 Hubungan Orang Cina di Bau dengan James Brooke.....	40
<b>BAB 4. PEMBERONTAKAN ORANG CINA DI BAU</b> .....	46
4.1. Pemberontakan Orang Cina.....	46
4.2. Dampak Pemberontakan.....	57
4.2.1. Bidang Politik.....	59
4.2.2. Bidang Ekonomi.....	62
<b>KESIMPULAN</b> .....	67
<b>BIBLIOGRAFI</b> .....	71
<b>LAMPIRAN</b> .....	74
<b>INDEKS</b> .....	87
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	89



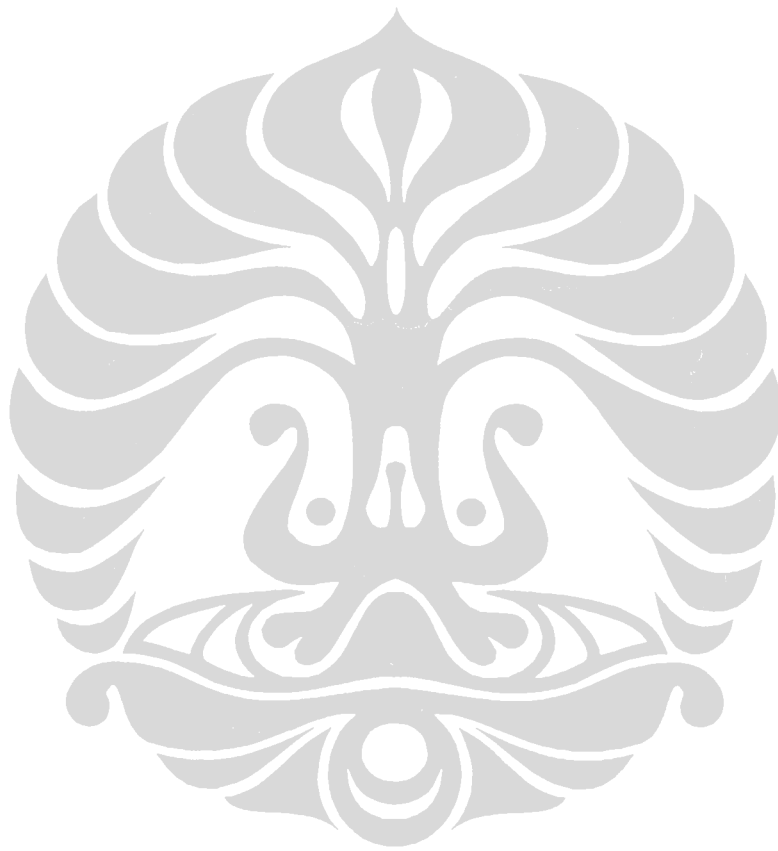
## DAFTAR ISTILAH



<b>Datu</b>	: pembesar Melayu yang berasal dari kalangan bangsawan, orang kaya atau orang yang berjasa kepada sultan
<b><i>Imperium in imperio</i></b>	: Negara di dalam negara
<b>Junk</b>	: Sebutan bagi kapal Cina
<b>Kapiten Cina</b>	: Pemimpin Komunitas Cina
<b>Kongsi</b>	: Organisasi sosial politik orang Cina yang membantu anggotanya dalam memenuhi segala kebutuhan
<b>Masok Melayu</b>	: Kegiatan mengadopsi ajaran Islam dan kebudayaan Melayu
<b>Nanyang</b>	: Sebutan orang-orang Cina untuk wilayah di pantai-pantai Asia Tenggara (Pulau-pulau di Filipina, Kepulauan Indonesia, Malaysia dan Singapura)
<b>Parit</b>	: Saluran atau tambang
<b>Paternalisme</b>	: Sistem kepemimpinan yang berdasarkan hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin, seperti hubungan ayah dan anak
<b>Pemberontakan</b>	: Proses, cara, perbuatan memberontak; penentangan terhadap kekuasaan yang sah

**Strategi Adu Domba**

: Strategi yang digunakan oleh James Brooke untuk menaklukkan penduduk pribumi yang menentangnya dengan menggunakan penduduk pribumi yang telah ditaklukkannya.



## DAFTAR TABEL, PETA DAN GAMBAR

### Tabel

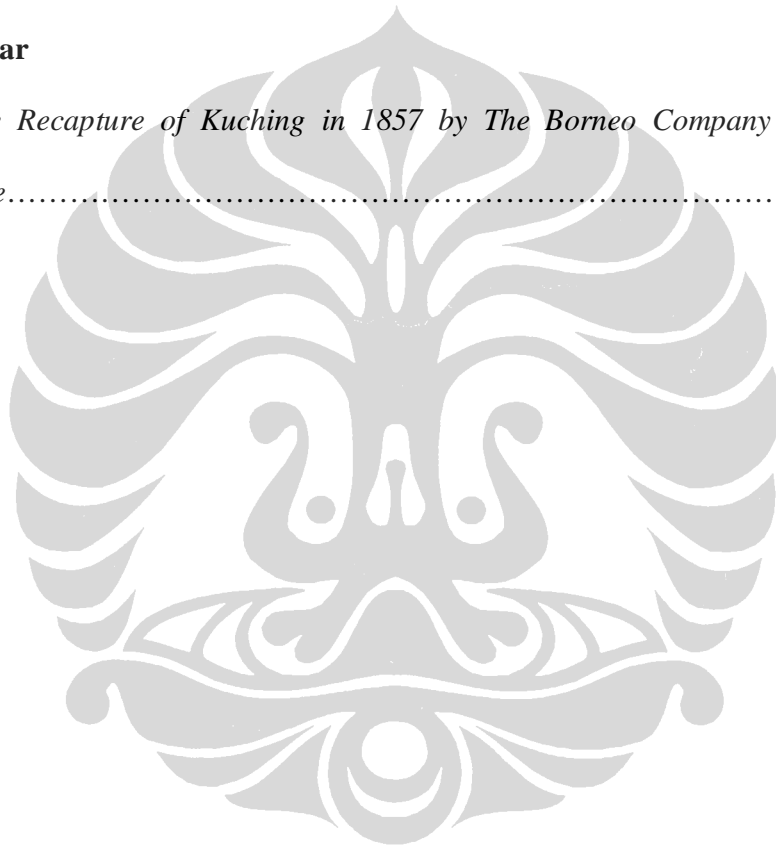
1. Tabel Luas Lahan dan Penduduk di Kwangtung.....	30
--	----

### Peta

1. Peta Penyebaran Orang-orang Cina di Borneo Barat.....	34
2. Peta Wilayah Pertambangan Emas di Bau.....	35

### Gambar

1. <i>The Recapture of Kuching in 1857 by The Borneo Company steamer, Sir James Brooke</i> .....	56
--	----



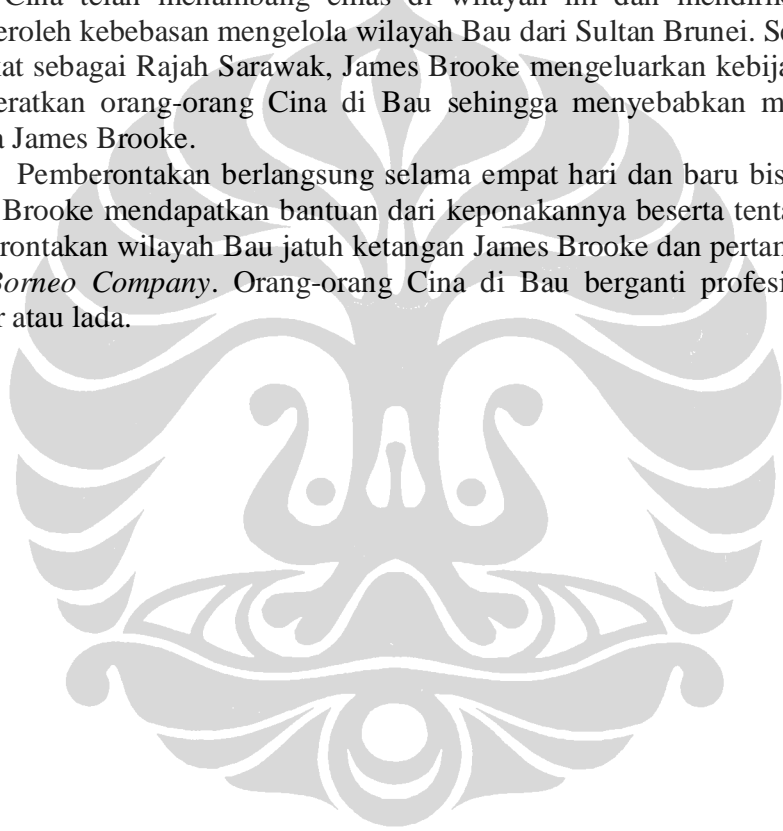
## ABSTRAK

Yulia Fitriyana (0703040382). Pemberontakan Orang Cina di Bau Terhadap Pemerintahan James Brooke di Kuching Tahun 1857, viii + 70 halaman + daftar pustaka + lampiran + indeks. (Dibawah bimbingan Ibu Linda Sunarti, M.Hum dan Bapak Dr. Mohammad Iskandar). Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2008.

Skripsi ini menceritakan tentang pemberontakan orang Cina yang terjadi tahun 1857 yang pada saat ini belum banyak dilakukan. Untuk itu, tema yang menceritakan sejarah Sarawak, khususnya pemberontakan orang Cina di Bau terhadap pemerintahan James Brooke menarik untuk diteliti.

Bau adalah salah satu wilayah yang ada di Sarawak. Pada tahun 1820-an orang-orang Cina telah menambang emas di wilayah ini dan mendirikan kongsi. Mereka memperoleh kebebasan mengelola wilayah Bau dari Sultan Brunei. Setelah James Brooke diangkat sebagai Rajah Sarawak, James Brooke mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang memberatkan orang-orang Cina di Bau sehingga menyebabkan mereka memberontak kepada James Brooke.

Pemberontakan berlangsung selama empat hari dan baru bisa dihentikan setelah James Brooke mendapatkan bantuan dari keponakannya beserta tentara Ibannya. Setelah pemberontakan wilayah Bau jatuh ketangan James Brooke dan pertambangan dimonopoli oleh *Borneo Company*. Orang-orang Cina di Bau berganti profesi menjadi menanam gambir atau lada.



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pada awal abad kesembilan belas, Sarawak adalah bagian dari wilayah Kesultanan Brunei. Pada saat itu luas wilayah Sarawak hanya meliputi wilayah barat daya Pulau Borneo menghadap Laut Cina Selatan,<sup>1</sup> Wilayah Sarawak yang sekarang merupakan hasil dari penaklukan<sup>2</sup> yang dilakukan oleh keluarga Brooke selama mereka berkuasa dari tahun 1841 sampai 1941. Wilayah ini membentang dari Tanjung Datu di selatan ke Sungai Lawas di utara.<sup>3</sup> (peta Sarawak dapat dilihat pada lampiran)

Sarawak memiliki sumber daya alam berupa hasil hutan seperti sagu, lada, karet, kelapa sawit dan tembakau. Sedang dari pertambangan berupa biji timah dan emas serta bahan mineral berupa minyak bumi.

Sultan Omar Ali Saifuddin II mengirimkan wakilnya, Pangeran Makota, ke Sarawak ketika ditemukannya biji timah disana pada awal tahun 1820-an. Pangeran Makota diangkat sebagai Gubernur Sarawak oleh sultan. Pangeran Makota mendirikan kota Kuching dan membangunnya sebagai kota pelabuhan.<sup>4</sup> Sebelum kedatangan Pangeran Makota, wilayah Sarawak dikuasai oleh datu-datu Melayu setempat. Mereka menguasai dan mengawasi muara sungai yang strategis dan menganggap diri mereka sebagai pemimpin bagi semua orang yang tinggal di sepanjang sungai tersebut.

---

<sup>1</sup> Sanib Said, *Malay Politics In Sarawak 1946 – 1966: The Search For unity and Political Ascendency* (Singapore: 1985), hlm. 1

<sup>2</sup> Bagian pertama yang didapat dari perjanjian dengan Raja Muda Hassim tahun 1841. Bagian kedua pada tahun 1846 yaitu wilayah di sekitar Sungai Sekrang dan Sungai Saribas. Bagian ketiga pada tahun 1853 yaitu wilayah Sungai Rejang, Sungai Mukah, dan Sibu. Bagian keempat yaitu wilayah Bintulu, Sungai Baram, Niah, dan Miri serta bagian kelima yaitu wilayah Lawan dan Sungai Trusan diperoleh pada masa pemerintahan Charles Brooke (Lihat Barbara Watson Andaya dan Leonard Y.A. *A History Of Malays* (Kuala Lumpur: 1983), hlm. 145-146.

<sup>3</sup> Sanib Said, *op.cit.*

<sup>4</sup> Haji Buyong Adil, *Sejarah Sarawak* (Kuala Lumpur: 1974), hlm. 11.

Orang-orang Cina yang ada di Bau tidak datang langsung dari Cina melainkan datang dari wilayah Borneo Barat. Pada tahun 1820-an, penambang Cina di Sambas menemukan emas dan antimoni di daerah Bau. Sejak saat itu banyak penambang dari Sambas yang pindah dan tinggal di Bau. Tidak diketahui secara pasti kapan tepatnya penambang dari Sambas mulai menambang emas di Bau. Hanya saja pada saat antimoni merupakan komoditi yang berharga di pasar Singapura tahun 1826, telah ada orang-orang Cina di pertambangan emas di Bau.<sup>5</sup> Berdasarkan sejarah lisan tradisional menyebutkan bahwa telah ditemukan pemukiman permanen orang Cina di Bau tahun 1830.<sup>6</sup>

Para penambang Cina yang ada di Bau kemudian mendirikan sebuah kongsi yaitu *Kongsi Twelve Company* atau *Kongsi San Ti Qu*.<sup>7</sup> Kongsi dibentuk dengan tujuan untuk mempererat persaudaraan dan memperbesar kerjasama serta melindungi hak dan kepentingan para anggotanya.<sup>8</sup> *Kongsi Twelve Company* merupakan perwujudan dari pemerintahan lokal di wilayah pertambangan.

Pada awal pembentukannya, anggota kongsi hanya berjumlah sekitar 200 orang. Karena peningkatan populasi, maka pada tahun 1848 menjadi 600 orang. Peningkatan yang sangat signifikan terjadi pada tahun 1850 ketika sebanyak 3000 orang penambang Cina dari Sepang yang lari ke Bau untuk menghindari perang yang terjadi antara Kongsi Takang dengan Belanda.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 23

<sup>6</sup> *Ibid*. Craig A. Lockard, "The 1857 Chinese Rebellion in Sarawak: A Reappraisal", *Journal Of Southeast Asian Studies*, Vol. 1, Maret 1978, hlm. 90.

<sup>7</sup> Merupakan cabang dari *Kongsi San Ti Qu* yang ada di Sambas (Lihat Barbara E. Ward, "A Hakka Kongsi In Borneo", *Journal Of Oriental Studies*, Vol. 1, Juli 1954, hlm. 369

<sup>8</sup> Berdasarkan *Beknopte Encyclopaedie van Nederlansche Oost-Indie*, kongsi adalah kata Cina untuk mengidentifikasi sebuah firma, persekutuan, atau perkumpulan dengan makna yang sangat luas. Kata kongsi berasal dari dialek Hokkien. Didalam dialek Hakka, kongsi dibaca *Kung-sze* (Lihat Wang Tai Peng, *The Origin Of Chinese Kongsi* (Selangor: 1955), hlm. 1)

<sup>9</sup> Daniel Chew, *op.cit.*, hlm. 22.

Para penambang Cina di Bau terpaksa menghentikan kegiatannya ketika terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang Melayu dan Dayak terhadap Pangeran Makota.<sup>10</sup> Untuk menghentikan pemberontakan tersebut, Sultan Brunai mengirimkan Raja Muda Hassim ke Sarawak sekaligus menggantikan Pangeran Makota sebagai Gubernur Sarawak. Akan tetapi kehadiran Raja Muda Hassim di Sarawak tidak membantu menghentikan jalannya pemberontakan. Kedatangan James Brooke ke Sarawak membawa harapan baru bagi Raja Muda Hassim dalam usahanya menghentikan pemberontakan.

Tahun 1839 James Brooke datang ke Sarawak untuk membawa hadiah dan surat sebagai tanda terima kasih dari Gubernur Singapura kepada Raja Muda Hassim yang telah menolong awak kapal Inggris yang karam di perairan Sarawak. Raja Muda Hassim menyambut baik kehadiran James Brooke dan meminta bantuan James Brooke untuk menghentikan pemberontakan. Raja Muda Hassim menjanjikan akan memberikan wilayah Sarawak jika James Brooke berhasil menghentikan pemberontakan.<sup>11</sup> Pemberontakan berhasil dihentikan kemudian James Brooke diangkat menjadi Gubernur Sarawak oleh Raja Muda Hassim pada tanggal 24 September 1841, dan baru diangkat oleh Sultan Brunai pada tanggal 18 Agustus 1842.<sup>12</sup>

Hubungan antara James Brooke dengan kongsi di Bau tidak berjalan dengan baik yang menimbulkan konflik berkepanjangan antara keduanya yang menyebabkan kongsi memberontak kepada James Brooke. Kebijakan-kebijakan James Brooke dibidang politik

---

<sup>10</sup> Sanib Said, *op.cit.*, hlm. 3

<sup>11</sup> D.S. Ranjit Singh, *Brunei 1893-1983: The Problems Of political Survival* (Singapore: 1984), hlm. 49; Daniel Chew, *op.cit.*, hlm. 15; Haji Buyong Adil, *Sejarah Sarawak* (Kuala Lumpur: 1974), hlm. 19; Joan Rawling, *Sarawak 1839 to 1963* (London: 1966), hlm. 19; L.A. Mills, *British Malaya 1824-1864* (Kuala Lumpur: 1966), hlm. 252; Steven Runciman, *The White Rajahs: A History Of Sarawak From 1941 to 1946* (Cambridge: 1960), hlm. 63; Vernon Mullen, *The Story of Sarawak* (Kuala Lumpur: 1960), hlm. 40.

<sup>12</sup> Sanib Said, *op.cit.*, hlm. 11.

dan ekonomi serta faktor-faktor dari luar yang mendorong kongsi memberontak kepada James Brooke.

Pada tanggal 18 Februari 1857, sebanyak enam ratus orang anggota kongsi menyerang Kuching, tempat pemerintahan James Brooke berpusat. Tujuan mereka adalah membunuh James Brooke dan mengambil semua senjata yang ada di gudang senjata.<sup>13</sup> Selain James Brooke, orang-orang Inggris yang bekerja kepada James Brooke juga menjadi sasaran penyerangan orang-orang Cina. Mereka tidak menyerang orang-orang Melayu ataupun orang-orang Cina yang ada di Sarawak. James Brooke berhasil melarikan diri dari penyerangan tersebut.

Setelah puas menyerang Kuching, mereka memutuskan untuk kembali ke Bau. Di pertengahan jalan dari Kuching ke Bau, mereka bertemu dengan orang-orang Melayu yang berusaha untuk menyerang mereka. Ini menyebabkan mereka untuk membalas penyerangan yang dilakukan oleh orang-orang Melayu. Mereka kembali lagi ke Kuching. Babak kedua dari pemberontakan ini dimulai. Kali ini yang menjadi sasaran adalah orang-orang Melayu, banyak dari mereka yang dibunuh dan dibakar rumahnya. Orang-orang Cina berhasil menduduki kota Kuching selama empat hari.

Kota Kuching berhasil diambil alih kembali oleh James Brooke setelah mendapat bantuan dari keponakannya Charles Brooke yang dibantu oleh tentara Ibannya. Kurang lebih sebanyak 3,500 laki-laki, perempuan, dan anak-anak dari orang-orang Cina yang ada di Bau terbunuh ditangan orang Iban atau melarikan diri ke Sambas. Wilayah Bau pun jatuh ketangan James Brooke.

Berdasarkan uraian tersebut, pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang Cina di Bau terhadap James Brooke penting untuk dikaji. Hal ini dikarenakan

---

<sup>13</sup> Steven Runciman, *op.cit.*, hlm. 127.



pemberontakan ini merupakan pemberontakan yang paling berhasil dilakukan dibandingkan dengan pemberontakan lainnya<sup>14</sup> yang pernah terjadi selama pemerintahan James Brooke. Disamping itu, hal yang paling penting untuk diketahui adalah orang-orang Cina yang memberontak ini berhasil menduduki kota Kuching dan mendesak James Brooke keluar dari kota Kuching untuk menyelamatkan dirinya.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Permasalahan yang akan diteliti dalam penulisan ini adalah membahas tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi pemberontakan yang dilakukan oleh orang Cina yang ada di wilayah pertambangan Bau terhadap pemerintahan James Brooke yang berpusat di Kuching pada tahun 1857.

Untuk membahas masalah tersebut berbagai pertanyaan penelitian perlu diajukan, yaitu Bagaimana proses orang-orang Cina dan James Brooke datang ke Sarawak? Faktor-faktor interen dan eksteren apa saja yang menyebabkan terjadinya pemberontakan? Serta bagaimana jalannya pemberontakan dan dampak apa saja yang dirasakan oleh orang Cina dan James Brooke?

## **1.3. Ruang Lingkup Masalah**

Ruang lingkup dalam penelitian ini mengambil kurun waktu dari tahun 1820-an sampai tahun 1857. Tahun 1820-an sebagai awal pembahasan karena pada tahun tersebut orang-orang Cina dari Sambas datang untuk pertama kalinya ke Bau dan membuka tambang emas disana serta mendirikan kongsi. Tahun 1857 dipilih sebagai akhir dari

---

<sup>14</sup> Pemberontakan yang dilakukan oleh Syarif Sahap di Sadung yang bekerja sama dengan orang Iban Saribas tahun 1842-1844, pemberontakan Syarif Mular dan orang Iban Skrang tahun 1845 dan pemberontakan yang dilakukan oleh Syarif Masahor dari Sarikei tahun 1854.

pembahasan karena pada tahun itulah terjadi dan berakhirnya pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang Cina yang ada di Bau terhadap pemerintahan James Brooke yang berpusat di Kuching.

Orang-orang Cina yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah orang-orang Cina yang berasal dari suku Hakka karena mayoritas dari orang Cina yang tinggal di wilayah Bau berasal dari suku tersebut. Sedangkan tempat yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Sarawak secara umum dan Bau serta Kuching secara khusus

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah memahami dan menganalisa aspek-aspek yang melatarbelakangi pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang Cina di Bau terhadap James Brooke tahun 1857. Penelitian ini menjadi penting karena pemberontakan orang Cina di Bau ini merupakan aib bagi orang Inggris. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya tulisan mengenai pemberontakan ini yang ditulis oleh orang Inggris. Selain itu juga untuk memberikan tambahan informasi mengenai orang Cina yang ada di Sarawak baik pada masa sebelum kedatangan James Brooke maupun sesudah kedatangannya.

#### **1.5. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan terlebih dahulu menentukan subjek yang akan diteliti, setelah itu penulis mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

Sumber-sumber penelitian ini penulis peroleh dari Perpustakaan *Center For Strategic and International Studies* (CSIS), Perpustakaan ASEAN, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), Perpustakaan Pendidikan Nasional, Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) UI Depok, dan Perpustakaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Dari perpustakaan-perpustakaan tersebut, penulis cukup banyak memperoleh sumber-sumber berupa buku dan artikel.

Tahapan berikutnya dalam penelitian adalah kritik, yang terdiri dari kritik ekstern dan intern. Oleh karena sumber yang diperoleh sudah dalam bentuk buku teks, maka kritik ekstern sulit dilakukan sehingga yang bisa dilakukan adalah kritik secara intern. Kritik intern penulis lakukan dengan cara mengamati aspek dari isi sumber itu, mulai dari aspek kebahasaan hingga benar tidaknya keterangan yang dipaparkan. Dari tahapan ini dapat diketahui sumber-sumber mana saja yang bisa dipakai lebih lanjut dalam penelitian dan mana yang tidak.

Selanjutnya adalah tahap interpretasi, atau penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh. Penilaian secara subjektif sedapat mungkin dihindari dan diusahakan bersikap objektif. Penulis juga harus hati-hati dengan bahan yang ditulis dalam buku-buku tertentu yang mempunyai subjektifitas seperti pada buku Vernon Muller, *The Story of Sarawak*. Buku ini sangat berpihak pada James Brooke. Untuk menghindari subjektifitas, maka penulis menggunakan buku lainnya seperti buku Joan Rawling, *Sarawak 1839 to 1963*.

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi. Tahap ini merupakan rekonstruksi peristiwa yang akan penulis lakukan dengan cara merumuskan kembali peristiwa yang telah terjadi berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh melalui tiga tahapan sebelumnya.

## 1.6. Tinjauan Historiografis

Penelitian mengenai sejarah Sarawak, khususnya mengenai orang Cina dan mengenai masa pemerintahan James Brooke cukup banyak dilakukan. Ada beberapa buku dan artikel yang mengulas masalah tersebut. Pertama adalah buku yang ditulis oleh Daniel Chew, *Chinese Pionerrrs On The Sarawak Frontier 1841 – 1941* (1990). Buku ini menguraikan tentang orang-orang Cina yang ada di Sarawak. Pada awal penulisan, buku ini menjelaskan secara umum keadaan geografis Sarawak. Selanjutnya dijelaskan mengenai kehidupan orang-orang Cina di Sarawak dari awal kedatangan mereka sampai tahun 1941 dari segi politik, ekonomi dan sosial.

Dalam buku ini juga dijelaskan mengenai pertentangan yang terjadi antara James Brooke dengan orang-orang Cina yang ada di Bau yang menyebabkan terjadinya pemberontakan. Pada bab-bab selanjutnya, dijelaskan tentang orang-orang Cina yang ada di wilayah Sarawak lainnya.

Meskipun buku ini menjelaskan mengenai orang-orang Cina di Sarawak dari tahun 1841 sampai 1941, akan tetapi tidak dijelaskan tentang orang Cina di Sarawak pada masa Kesultanan Brunai serta bagaimana jalannya pemberontakan hanya diceritakan secara singkat saja.

Buku yang kedua adalah buku yang ditulis oleh Stevent Runciman, *The White Rajahs: A History Of Sarawak From 1841 to 1941* (1960). Buku ini menguraikan tentang Pulau Borneo dan penduduknya. Selanjutnya tentang kedatangan orang-orang Eropa ke Borneo. Dalam buku ini juga dijelaskan tentang James Brooke, tentang keluarganya, masa kecilnya sampai kemudian James Brooke datang ke Sarawak dan masa pemerintahannya. Buku ini juga menceritakan tentang masa pemerintahan Charles

Brooke dan Vyner Brooke. Didalam buku ini juga diceritakan tentang pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang Cina di Bau.

Meskipun buku ini menjelaskan tentang masa pemerintahan James Brooke di Sarawak dan tentang pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang Cina di Bau, tetapi tidak diceritakan tentang bagaimana hubungan antara James Brooke dengan orang-orang Cina di Bau. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan pemberontakan tersebut juga tidak dijelaskan secara panjang lebar.

Sumber yang ketiga berupa artikel yang ditulis oleh Barbara E. Ward, *A Hakka Kongsi In Borneo* (1954). Artikel ini membahas tentang tiga kongsi besar yang ada di Borneo, yaitu *Kongsi Lan-fang* di Mandor, *Kongsi Takang di Montrado* dan *Kongsi San Ti Qu* di Sepang, *Kongsi San Ti Qu* yang ada di Bau merupakan cabang dari *Kongsi San Ti Qu* yang ada di Sepang. Ketiga kongsi ini saling bersaing untuk memperebutkan wilayah kekuasaan. Didalam artikel ini juga dijelaskan apa yang melatarbelakangi orang Cina untuk mendirikan sebuah kongsi.

Meskipun artikel ini menjelaskan tentang kongsi-kongsi yang ada di Borneo, akan tetapi pengertian dari kongsi itu sendiri tidak dijelaskan, serta bagaimana kongsi itu dijalankan dan aturan-aturan lainnya mengenai kongsi juga tidak ada. Diperlukan buku dan artikel lain untuk menjawab pertanyaan tersebut.

### **1.7. Sumber Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah berupa sumber primer yang telah dipublikasikan berupa catatan harian James Brooke tentang perjalanannya menjelajah

wilayah pedalaman Sarawak dan juga tentang pemerintahannya di Sarawak. *The Expedition to Borneo of HMS Dido* yang terdiri dari dua volume. Buku ini penulis peroleh dengan cara meminjam dari perpustakaan Pendidikan Nasional.

Untuk sumber-sumber sekunder, penulis menggunakan buku-buku dan artikel-artikel. Sumber-sumber tersebut penulis peroleh dari beberapa perpustakaan, antara lain Perpustakaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) di Gatot Subroto, Perpustakaan *Center For Strategic and International Studies* (CSIS) di Tanah Abang III, dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) di Kampus UI Depok.

### **1.8. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan mengenai latar belakang pemberontakan orang Cina di Sarawak 1857 ini akan dibagi menjadi lima bab pembahasan. Susunan bab-bab tersebut akan dimulai dari pembahasan mengenai keadaan Sarawak pada abad kesembilan belas sampai terjadinya pemberontakan serta dampaknya.

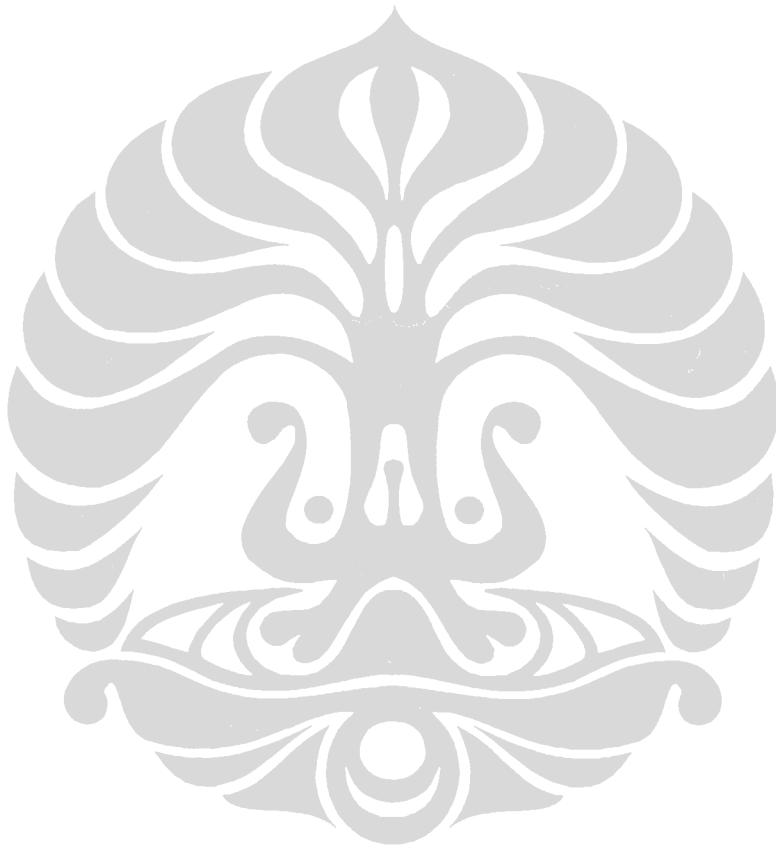
BAB 1. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, ruang lingkup masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan historiografis, sumber penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2. Pada bab ini akan menguraikan mengenai kondisi Sarawak pada abad kesembilan belas, komposisi penduduk Sarawak, struktur politik Sarawak pada masa Kesultanan Brunai, struktur politik Sarawak pada masa pemerintahan James Brooke.

BAB 3. Pada bab ini akan diuraikan mengenai proses kedatangan orang Cina ke Bau termasuk faktor-faktor yang mendorong dan menarik mereka berpindah. Kongsis di Bau serta hubungan antara orang Cina di Bau dengan James Brooke.

BAB 4. Pada bab ini akan diuraikan mengenai jalannya pemberontakan. Pada bab ini juga diuraikan mengenai dampak dari pemberontakan ini, baik yang dirasakan oleh orang Cina maupun James Brooke.

Uraian ditutup dengan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam skripsi ini.



## BAB 2

### SARAWAK PADA ABAD KESEMBILAN BELAS

#### 2.1. Letak Geografis

Sarawak merupakan salah satu dari empat belas negara bagian yang ada di Malaysia. Sarawak dan Sabah yang terletak di Pulau Borneo biasanya digolongkan sebagai Malaysia Timur. Sarawak terletak antara  $0^{\circ} 50' - 5^{\circ}$  LU dan  $109^{\circ} 36' - 115^{\circ} 40'$  BT dengan luas wilayah  $124.450 \text{ km}^2$ , sekitar 37,5% dari luas Malaysia. Sarawak berbatasan dengan Laut Cina Selatan di sebelah barat, dengan Brunai dan Sabah di sebelah timur laut, dan dengan Kalimantan (Indonesia) di sebelah selatan.<sup>15</sup>

Beberapa daerah di Sarawak kaya akan bahan mineral dan daerah lainnya cocok untuk ditanami karet, lada atau gambir.<sup>16</sup> Yang paling terpenting di Sarawak adalah sungai. Hal ini karena sungai digunakan sebagai sarana transportasi barang dan manusia dari satu tempat ke tempat lainnya serta sebagai jalur perdagangan. Sungai-sungai yang ada di Sarawak, yaitu: Sungai Sarawak, Sungai Rejang, Sungai Sadong, Sungai Batang lupar, Sungai Saribas, Sungai Baram, dan Sungai Limbang.

Sarawak dibagi menjadi sebelas wilayah administratif yaitu Wilayah Administratif Kuching, Wilayah Administratif Samarahan, Wilayah Administratif Sri Aman, Wilayah Administratif Betong, Wilayah Administratif Sarikei, Wilayah Administratif Sibuluan, Wilayah Administratif Mukah, Wilayah Administratif Kapit, Wilayah

---

<sup>15</sup> "Sarawak", <http://wikipedia.org/wiki/Sarawak> - 40k - Tembolok – Laman sejenis (10 September 2007)

<sup>16</sup> Daniel Chew, *Chinese Pioneers On The Sarawak Frontier* (Singapore:1990), hlm. 4.



Administratif Bintulu, Wilayah Administratif Miri, dan Wilayah Administratif Limbang.<sup>17</sup>

Kuching merupakan salah satu dari tiga distrik yang ada di Wilayah Administratif Kuching. Kuching terletak di tepi Sungai Sarawak di bagian barat laut Pulau Borneo. Terletak antara  $01^{\circ}33' \text{ LU}$ ,  $110^{\circ}25' \text{ BT}$  dengan luas wilayah  $1,863 \text{ km}^2$ .

Asal nama Kuching hingga saat ini belumlah jelas. Ada beberapa teori mengenai asal-usul nama Kuching ini. Teori pertama berpendapat bahwa Kuching pertama kali didirikan oleh para pedagang India yang ada di Satubong. Kuching berasal dari bahasa India '*cochin*' yang artinya pelabuhan.<sup>18</sup>

Teori lain menyebutkan bahwa kota ini dinamakan sesuai dengan nama buah yang ada di kota ini yaitu buah 'mata kucing'. Pohon yang menghasilkan buah ini banyak terdapat ditepi sungai, dimana kota berada. Sungai tempat pohon tersebut banyak tumbuh disebut dengan nama Sungai Kuching.<sup>19</sup>

Sumber lain menyebutkan bahwa Pangeran Makota-lah yang mula-mula membuka Bandar Sarawak yang kemudian diubah namanya menjadi Kuching.<sup>20</sup> Karena lokasinya yang merupakan pertemuan dua muara sungai dan tidak jauh dari pusat penambangan biji timah serta letaknya yang terlindungi oleh bukit sehingga tidak akan mudah diserang oleh musuh yang mendorong Pangeran Makota membangun pusat pemerintahannya di Kuching.

Selain Kuching, Bau juga merupakan distrik di Wilayah Administratif Kuching. Terletak sekitar 35 km dari Kuching dengan luas wilayah  $884,40 \text{ km}^2$ . Bau berbatasan

---

<sup>17</sup> "Sarawak", *loc. cit.*

<sup>18</sup> "Kuching", <http://wikipedia.org/wiki/Kuching> - 107k - Tembolok – Laman sejenis (10 September 2007)

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Haji Buyong Adil, *Sejarah Sarawak* (Kuala Lumpur: 1974), hlm. 11

langsung dengan wilayah Kalimantan Barat, Indonesia. Pada awal 1800-an tidak ada tempat yang disebut dengan nama Bau. Nama lama dari Kota Bau adalah '*Mau San*' atau '*Bukit Mau*'. Pemukiman ini didirikan sekitar tahun 1820 – 1830 oleh para penambang Cina dari Sambas, Indonesia, setelah ditemukannya emas di wilayah ini.<sup>21</sup>

Asal usul mengenai nama kota Bau sampai sekarang belumlah jelas. Ada beberapa pendapat mengenai asal-usul nama kota Bau. Pendapat pertama menjelaskan bahwa nama Bau didapat setelah terjadinya peristiwa pemberontakan yang dilakukan oleh orang Cina tahun 1857. Setelah James Brooke berhasil menguasai Kuching kembali, terjadi pengejaran besar-besaran terhadap orang-orang Cina. Untuk menghindari pengejaran dari pihak James Brooke banyak orang Cina yang melarikan diri ke hutan atau bersembunyi di gua-gua. Mereka yang bersembunyi di gua-gua dibakar hidup-hidup. Pemukiman penambang Cina di *Mau San* juga ikut dibakar dan menciptakan bau yang tidak enak. Karena bau yang tidak enak inilah Bau mendapatkan namanya.<sup>22</sup>

Teori lainnya berasal dari orang Bidayuh. Orang Bidayuh yang tinggal disekitar *Mau San* menyebut pemukiman tersebut dengan nama '*Kupuo Baauh*' yang artinya kampung baru. Bagi orang yang bukan dari suku Bidayuh, sulit untuk menyebutkan 'baauh' sehingga biasanya menyebutnya dengan 'Bau'.<sup>23</sup>

Sementara itu orang Hakka memberi nama Bau dengan nama '*Shak Lo Muon*' yang berarti pintu gua. Ini karena banyaknya gua yang dapat ditemukan di wilayah ini.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> "A Brief History of Bau", <http://www.cdc.net.my/paular/history.html> - 9k - Tembolok - Laman Sejenis (17 Oktober 2007)

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> "Gold Mining", <http://www.bau.com.my/History1b.htm> - 9k - Tembolok – Laman sejenis (10 September 2007)

Kota Bau juga dikenal sebagai “Kota Emas dari Sarawak” karena kaya akan sumber daya alam berupa emas dan adanya aktifitas penambangan emas di kota ini.

## 2.2. Komposisi Penduduk Sarawak

Penduduk Sarawak terdiri dari beberapa suku etnis yang berbeda. Pada tahun 1839 total penduduk Sarawak sekitar 10,000 jiwa. Mayoritas penduduk Sarawak atau sekitar dua pertiga dari keseluruhan penduduk Sarawak adalah Dayak. Diikuti oleh orang Melayu dan orang Cina.<sup>25</sup>

Ada banyak pendapat tentang asal-usul orang Dayak. Pendapat umum menempatkan orang Dayak sebagai salah satu kelompok suku asli terbesar dan tertua yang mendiami pulau Kalimantan. Gagasan penduduk asli ini didasarkan pada teori migrasi penduduk ke Kalimantan.<sup>26</sup>

Gelombang pertama terjadi kira-kira satu juta tahun yang lalu, tepatnya pada periode Interglasial-Pleistosen. Kelompok ini terdiri dari ras Australoid (ras manusia pre-historis yang berasal dari Afrika). Pada zaman pre-neolitikum, kurang lebih 40.000-20.000 tahun yang lalu, datang lagi kelompok suku semi nomaden (tergolong manusia moderen, Homo Sapiens ras Mongoloid). Kelompok ketiga datang kurang lebih 5000 tahun yang lalu. Mereka berasal dari daratan Asia dan tergolong dalam ras Mongoloid juga. Kelompok ini sudah menetap dalam komunitas rumah komunal (rumah panjang) dan mengenal tehnik pertanian lahan kering (berladang). Teori ini juga menjelaskan

---

<sup>25</sup> Vernon Mullen, *The Story of Sarawak* (Kuala Lumpur: 1960), hlm. 39.

<sup>26</sup> Robert Pringle, *Rajah and Rebels* (London: 1970), hlm. 3.

mengapa orang Dayak memiliki begitu banyak varian baik dalam bahasa maupun karakteristik budaya.<sup>27</sup>

Orang Belanda menggunakan kata Dayak untuk menyebut menyebut semua penduduk asli yang ada di Kalimantan. Orang Belanda telah mengenal kata ini sejak pertengahan abad delapan belas.<sup>28</sup> Sedangkan James Brooke memakainya untuk menyebut penduduk asli yang non-muslim. Orang Dayak terdiri dari beberapa suku yaitu, Iban, Bidayuh, Melanau, Kayan dan Kenyah. Ada juga suku minoritas lainnya seperti Kajang, kedayan, Kelabit, Murut, Bisayah dan Penan.

Orang Iban tinggal menyebar diseluruh wilayah Sarawak. Mereka bekerja sebagai nelayan dan mengumpulkan hasil hutan. Selain itu orang Iban juga dikenal sebagai pemburu kepala manusia (*head hunter*) karena kebiasaan mereka mengumpulkan kepala-kepala musuh mereka. Orang Kayan dan Kenyah tinggal di lembah sungai Rejang dan Bawi serta daerah Sungai Baram dan Ulu Kemana. Mereka hidup dengan berladang dan mengumpulkan hasil hutan. Orang Melanau tinggal di lembah Lower Rejang yang kaya akan pohon sagu, mereka bekerja sebagai petani sagu.

Suku-suku minoritas seperti Kedayan yang dapat ditemukan di Miri dan Limbang. Mereka bekerja sebagai petani padi. Orang Murut terkonsentrasi di lembah Trusan sedangkan orang Kelabit dapat ditemukan di daerah Sungai Baram dan dataran tinggi Barito. Keduanya bekerja sebagai petani padi. Orang Bisayah tinggal di tengah-tengah lembah Limbang. Mereka biasanya bekerja mengumpulkan hasil hutan.

Selain orang Dayak, Sarawak juga dihuni oleh orang Melayu. Orang Melayu tinggal menyebar dari Siniawang ke muara Sungai Sarawak dan bagian hilir sungai serta

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> Victor T. King, *The People of Borneo* (Oxford & Cambridge: 1993), hlm. 30.

disepanjang pesisir pantai barat laut Borneo. Kebanyakan orang Melayu bekerja sebagai pedagang. Orang Melayu pasti beragama Islam, oleh karena itu menjadi muslim di Sarawak berarti menjadi Melayu atau 'masuk Melayu'.<sup>29</sup>

Ada dua teori mengenai asal-usul orang Melayu. Teori pertama menyebutkan bahwa mereka berasal dari para imigran dari Sumatra dan Semenanjung Melayu. Teori ini didasari oleh kesamaan budaya antara orang Melayu yang ada di Sarawak dengan yang ada di Sumatra dan Semenanjung Melayu. Contohnya saja penggunaan gelar *abang*, untuk menyebut golongan bangsawan, yang aslinya berasal dari suku etnik yang disebut *Abung* di Lampung, Sumatra.<sup>30</sup>

Suku etnis lainnya yang ada di Sarawak selain orang Dayak dan Melayu adalah orang Cina. Pada umumnya orang Cina datang ke Sarawak, atau wilayah-wilayah lainnya, dikarenakan alasan ekonomi. Mereka ingin mencari kehidupan yang lebih baik lagi. Mereka datang dari Propinsi Kwangtung dan Fukien di tenggara Cina. Orang Cina yang ada di Sarawak terdiri dari orang Hakka, Foochow, Hokkien, Teochius dan Canton.<sup>31</sup>

Orang Hakka terkonsentrasi di wilayah Kuching dan Samarahan, dengan sejumlah kecil di Sri Aman dan Miri. Kebanyakan dari mereka bermata pencaharian sebagai penambang. Orang Foochow terdapat di Lower Rejang, terutama di wilayah yang berbatasan dengan Sibul, Bintulu, dan Sarikei. Selain di Lower Rejang orang Foochow juga terdapat di wilayah Kuching, Sri Aman, Marudi, Mukah, dan Limbang. Kebanyakan dari mereka bekerja sebagai pedagang. Orang Hokkien dapat ditemukan di hampir seluruh wilayah Sarawak. Mereka sangat dominan dalam bidang perdagangan. Orang Teochiu

---

<sup>29</sup> Daniel Chew, *Chinese Pioneers On The Sarawak Frontier 1841-1941* (Singapore: 1990), hlm. 11

<sup>30</sup> Sanib Said, *op.cit.*, hlm. 4

<sup>31</sup> Daniel Chew, *op.cit.*, hlm. 6

menempati wilayah Kuching, Sri Aman, Mukah, dan Bintulu. Mereka pintar berdagang walaupun ada juga sebagian dari mereka yang menjadi petani. Orang Canton dapat ditemukan di delta Sungai Rejang, sekitar Sarikei. Mereka merupakan pencari kayu dan menanam lada.

### 2.3. Struktur Politik Sarawak Pada Masa Kekuasaan Kesultanan Brunei

Pada abad kesembilan belas Sarawak berada di bawah kekuasaan Kesultanan Brunei. Kekuasaan Brunei berasaskan penguasaannya terhadap aktifitas perdagangan dan hubungan perdagangan, tidak bergantung pada penguasaan terhadap wilayah. Menguasai penduduk di sebuah kawasan adalah lebih utama daripada menguasai wilayah itu sendiri. Brunei memperoleh sumber kekayaannya melalui pajak yang ditariknya dari penduduk yang dikuasainya. Brunei tidak ikut campur dalam pemerintahan setempat.<sup>32</sup>

Pemerintahan di Kuching dijalankan oleh para datu yang terdiri dari Datu Patinggi (Ketua datu-datu), Datu Bandar (Ketua Pelabuhan) dan Datu Temenggung (Panglima tertinggi). Untuk menarik pajak dari para datu, sultan mengirimkan seorang gubernur, Pangeran Makota, sebagai wakilnya.

Tugas dan tanggung jawab para datu tersebut seperti disebutkan dalam dokumen yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris oleh Brooke :

*The orang Bunsu are governed by the Patinggi  
The Awang-awang are governed by the Bandar  
The Hamba Raja are governed by Temenggung.  
the right hand as well as the left hand river, and the various Dyak [sic] tribes residing in them, with the exception of Ningy on the right hand, and Li Nanka and Thana on the left, are governed by the Patinggi. Lingey, a Dyak [sic] tribes, on the right hand river; and Li Nanka and Thana, Dyak [sic] tribes, on the left hand river are governed by the Bandar; toward the sea, and the Dyak [sic] there residing, are governed by the temenggung.*<sup>33</sup>

<sup>32</sup> Abdul Rahman Haji Ismail, *Malaysia Sejarah Kenegaraan dan Politik* (Kuala Lumpur: 2005), hlm. 176.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 2

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa Datu Patinggi bertugas mengatur kaum bangsawan (orang Bungsi), Datu Bandar mengatur para orang kaya (Awang-awang) dan Datu Temenggung mengatur orang biasa (Hamba Raja). Datu Patinggi bertanggung jawab menarik pajak dicabang Sungai Sarawak sebelah kanan dan kiri, dengan pengecualian untuk orang *Ningy* di bagaian kanan sungai serta orang *Li Nanka* dan *Thana* dibagian kiri sungai yang bertanggung jawab mengambil pajak adalah Datu Bandar. Sedangkan Datu Temenggung bertugas menarik pajak di wilayah pantai.

Pajak dibagi menjadi tiga kategori. Pertama adalah pajak langsung atau pajak perseorangan, yaitu *chukai dagang*, *chukai serah*, *chukai basoh betis*, *chukai bongkal sauh* dan *chukai tolongan*. Kedua adalah pajak impor dan ketiga adalah pajak ekspor. Sultan Brunei menetapkan bahwa satu *dollar*<sup>34</sup> untuk satu ton barang yang diperdagangkan.<sup>35</sup>

Daerah-daerah lain di Sarawak, kecuali Saribas dan Skrang yang dikuasai oleh orang Iban serta Bau yang dikuasai oleh orang Cina, dipimpin oleh ketua-ketua Melayu setempat. Mereka menguasai daerah-daerah muara sungai yang strategis. Pengaruh, kuasa dan martabat seorang datu hanya sebatas wilayah yang dikuasainya. Juga bergantung pada kemampuan dan pengalaman politiknya serta berdasarkan kekuasaan atas lalu lintas perdagangan disepanjang sungainya.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Pada saat itu mata uang yang umum dipakai adalah *dollar* Sarawak yang nilainya sama dengan *dollar* Strait Settlement dan cenderung naik turun nilainya (Lihat Daniel Chew, *op.cit.*, hlm. XXI)

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 3

<sup>36</sup> Abdul Rahman Haji ismail, *op.cit.*, hlm. 186.

#### 2.4. Struktur Politik Sarawak Pada Masa Pemerintahan James Brooke

James Brooke lahir pada tanggal 20 April 1803 di Benares, India. Ayahnya, Thomas Brooke, adalah seorang hakim di Pengadilan Tinggi Benares. Pada usia 16 tahun James Brooke memutuskan untuk bergabung dengan tentara *East India Company* (EIC). James Brooke terluka dalam Perang Burma tahun 1824 dan oleh dokter, James Brooke disarankan untuk dirawat di Inggris. EIC memberikan cuti selama lima tahun kepada James Brooke.<sup>37</sup> Selama masa cutinya James Brooke banyak membaca buku-buku tentang dunia timur, terutama buku yang ditulis oleh Sir Thomas Stamford Raffles.

Karena masa cutinya sudah hampir habis, EIC mengingatkan James Brooke untuk kembali ke India sebelum tanggal 30 Juli 1830. Cuaca yang buruk membuat James Brooke terlambat berangkat ke India. James Brooke berangkat menggunakan *Kapal Castle Huntley* dan baru mencapai Madras tanggal 18 Juli, 12 hari lagi waktu yang tersisa bagi James Brooke untuk melapor ke Calcuta. Karena tahu dirinya tidak akan bisa sampai ke Calcuta tepat pada waktunya, James Brooke mengirimkan surat pengunduran dirinya dan ikut berlayar dengan *Kapal Castle Huntley* kembali ke Inggris. *Castle Huntley* kembali ke Inggris dengan menggunakan jalur barat melewati Penang, Singapura, Canton baru kembali ke Inggris.

Pengalaman berlayar dengan *Custle Huntley* menggugah niat James Brooke untuk kembali mengadakan pelayaran ke timur. Dengan uang warisan dari ayahnya,<sup>38</sup> James Brooke membeli Kapal *Royalist*. Setelah membaca buku yang ditulis oleh Earl George Windsor tentang perjalannya di Borneo tahun 1834, James Brooke memutuskan untuk

---

<sup>37</sup> Didalam undang-undang yang dikeluarkan oleh Parlemen Inggris menyebutkan bahwa perusahaan hanya boleh memberikan masa cuti kepada karyawan paling lama hanya lima tahun (Lihat Steven Runciman, *The White Rajah : A History Of Sarawak From 1841 to 1946* (Cambridge : 1960), hlm. 48)

<sup>38</sup> Sebesar 30.000 poundsterling, jumlah yang besar pada saat itu.



berlayar ke Pantai Marudu (di timur laut Borneo), juga ke Celebes, New Guinea, Laut Aru dan Australia.<sup>39</sup> James Brooke mempersenjatai *Royalist* sebagai tindakan pencegahan terhadap serangan bajak laut.

James Brooke mulai berlayar pada tanggal 16 Desember 1838 dengan membawa sembilan belas orang awak kapal, diantaranya adalah David Irons sebagai kapten kapal, Colin Hart, Andrew Murray dan William William. James Brooke sampai di Singapura lima bulan kemudian. James Brooke disambut dengan baik di Singapura. Gubernur Singapura, Mr. Bonham, yang mengetahui rencana perjalanan James Brooke ke Pantai Marudu meminta bantuan James Brooke untuk menyampaikan surat dan hadiah kepada Raja Muda Hassim karena telah menolong pelaut-pelaut Inggris yang kapalnya karam di sekitar perairan Sarawak.

Informasi yang diberikan oleh Mr. Bonham memberitahukan bahwa Sarawak pada saat itu berada dibawah kekuasaan Kesultanan Brunei dan Sultan Brunei yang berkuasa pada saat itu adalah Omar Ali Saifuddin II. James Brooke juga diberitahu bahwa pada saat itu di Sarawak sedang terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh Orang Melayu dan Dayak terhadap Pangeran Makota, Gubernur Sarawak pada saat itu.<sup>40</sup> Untuk menghentikan pemberontakan tersebut, sultan mengirimkan Raja Muda Hassim, paman sultan yang menjabat sebagai pangeran bendahara, ke Sarawak. Ketika Raja Muda Hassim datang, ia otomatis menjadi penguasa tertinggi di Sarawak, membawahi gubernur

---

<sup>39</sup> Robert Payne, *The White Rajahs Of Sarawak* (London : 1960), hlm. 24.

<sup>40</sup> Pemberontakan ini disebabkan karena orang-orang Melayu dan Dayak tidak tahan dengan tindakan Pangeran Makota dan pengikutnya yang semena-mena. Pangeran Makota menetapkan pajak yang sangat tinggi. Banyak orang Dayak dan Melayu yang dipaksa bekerja di tambang-tambang timah dengan bayaran yang sangat murah atau bahkan tidak dibayar sama sekali. Pangeran Makota mengetahui harga biji timah yang sangat tinggi di pasar Singapura. Pangeran Makota dan pengikutnya juga suka mengambil barang-barang seperti beras, ikan, sarang burung, dan lain-lainnya dari orang Dayak dan Melayu tanpa pernah membayarnya. bahkan ada juga yang ditangkap dan dijual sebagai budak.

dan pengikutnya. Akan tetapi yang paling membuat James Brooke tertarik dengan Sarawak adalah tambang biji timah yang ada disana.<sup>41</sup>

James Brooke tiba di Sarawak pada tanggal 15 Agustus 1839. James Brooke menyampaikan surat dan hadiah dari Mr.Bonham dan meminta izin untuk menjelajah daerah pedalaman Sarawak. Sebelumnya James Brooke juga sempat menanyakan tentang pemberontakan yang sedang terjadi, akan tetapi Raja Muda Hassim dan Pangeran Makota menjamin bahwa pemberontakan yang terjadi bukanlah masalah yang serius.

James Brooke kembali ke Singapura pada bulan September 1839 lalu menyerahkan laporan perjalanannya ke Sarawak kepada Mr.Bonham. Setelah itu James Brooke melanjutkan perjalanannya ke Celebes. James Brooke memutuskan untuk kembali ke Sarawak sekali lagi sebelum kembali ke Inggris. James Brooke sampai di Sarawak untuk kedua kalinya pada tanggal 29 Agustus 1840. Ternyata pemberontakan masih terus berlangsung di Sarawak dan mulai mendekati kota Kuching.

Kali ini Raja Muda Hassim meminta James Brooke untuk membantunya menghentikan pemberontakan. Raja Muda Hassim sadar kehadiran James Brooke dengan persenjataan moderennya telah mengintimidasi pemberontak. Raja Muda Hassim berjanji jika James Brooke berhasil menghentikan pemberontakan, maka Raja Muda Hassim akan memberikan wilayah Sarawak beserta gelar raja kepadanya. James Brooke sangat tertarik dengan tawaran tersebut dan mengerahkan semua awaknya serta persenjataan yang dimiliki oleh *Royalist* untuk menghentikan pemberontakan.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Robert Payne, *op.cit.*, hlm.28.

<sup>42</sup> Haji Buyong Adil, *op.cit.*, hlm. 19; Joan Rawling, *Sarawak 1839 to 1963* (London: 1966), hlm.19; D.S. Ranjit Singh, *Brunai 1839 – 1983: The Problem Political Survavil* (Singapore: 1984), hlm. 49; Steven Runciman, *op.cit.*, hlm. 63.

Akhirnya pemberontakan berhasil dihentikan dan James Brooke menagih janji Raja Muda Hassim. Permasalahan selanjutnya adalah bagaimana Raja Muda Hassim dapat memenuhi janjinya. Posisi Raja Muda Hassim di Sarawak hanya sebagai wakil Sultan Brunei dan tidak memiliki hak serta kuasa apapun untuk memberikan suatu wilayah ke seseorang, hak tersebut berada di tangan Sultan Brunei.

James Brooke mengancam Raja Muda Hassim untuk secepatnya memenuhi janjinya kepada James Brooke. Jika Pangeran Makota tetap menjadi Gubernur Sarawak, maka ia akan mengadakan pemberontakan beserta dengan orang-orang Melayu dan Dayak. Raja Muda Hassim tahu dirinya tidak akan mampu mengatasi jika James Brooke memberontak dibantu oleh orang-orang Melayu dan Dayak. Raja Muda Hassim akhirnya menandatangani dokumen penyerahan Sarawak kepada James Brooke pada tanggal 24 November 1841. James Brooke berhak atas pemerintahan dan semua pendapatan Sarawak. James Brooke juga mendapatkan gelar raja.<sup>43</sup> (Dokumen perjanjian antara Raja Muda Hassim dengan James Brooke dapat dilihat pada lampiran)

Pengangkatan James Brooke sebagai raja dan Gubernur Sarawak hanya berdasarkan dokumen yang ditandatangani oleh Raja Muda Hassim. Sarawak sendiri masih berada dibawah kekuasaan Kesultanan Brunei. Oleh karena itu pada tanggal 14 Juli 1842 James Brooke datang ke Brunei dengan tujuan untuk mendapatkan pengesahan dari Sultan Brunei mengenai kedudukannya di Sarawak.

James Brooke berunding dengan Sultan Omar Ali Saifuddin II. Perundingan tidak berjalan dengan baik karena sultan meminta 10.000 *dollar* sebagai pembayaran

---

<sup>43</sup> James Brooke tidak diberikan gelar 'sultan' tetapi 'raja' atau raja karena gelar ini lebih bisa diterima oleh penduduk asli karena tidak berkonotasi islam (Lihat Sanib Said, *Malay Politics In Sarawak 1946 – 1966: The Search For unity and Political Ascendancy* (Singapore: 1985), hlm. 11)

pemindahan kekuasaan dan upeti kepada pembesar Sarawak.<sup>44</sup> James Brooke merasa keberatan karena jumlah tersebut terlalu besar dan tidak akan sanggup untuk memenuhinya. James Brooke berusaha berunding dengan para pangeran termasuk dengan Pangeran Usop, menggantikan posisi Raja Muda Hassim selama Raja Muda Hassim di Sarawak yang juga berambisi untuk mengadakan hubungan perdagangan dengan Singapura, maka ia membantu James Brooke dengan mempengaruhi sultan untuk memberikan Sarawak kepada James Brooke.<sup>45</sup>

Akhirnya sultan setuju untuk menyerahkan Sarawak kepada James Brooke. Dokumen perjanjian ditandatangani pada tanggal 1 Agustus 1842. Dalam dokumen perjanjian tersebut Sultan Brunei menyerahkan wilayah Sarawak kepada James Brooke juga tentang kewajiban James Brooke untuk membayar sebesar 2.500 *dollar* setiap tahunnya kepada sultan. Selain itu juga disebutkan bahwa James Brooke berhak menentukan besar-kecilnya pajak yang harus dibayar oleh kongsi Sambas dan Sepang yang bekerja di Sarawak. (Dokumen perjanjian antara Sultan Brunei dan James Brooke dapat dilihat pada lampiran)

Wilayah yang didapatkan James Brooke ketika menjadi Raja Sarawak hanya meliputi Tanjung Datu disebelah timur sampai ke Sungai Lawas disebelah barat, sekitar 60 mil dari pantai sampai ke wilayah yang berbatasan dengan Kalimantan (wilayah yang dikuasai oleh Belanda).

Dasar pemerintahan yang dijalankan oleh James Brooke di Sarawak bertujuan untuk mensejahterakan penduduk pribumi Sarawak.<sup>46</sup> Oleh karena itu, maka dikembangkanlah satu sistem pemerintahan paternalistik, yang pola pemerintahannya

---

<sup>44</sup> Henry Keppel, *The Expedition of HMS Dido* (Singapura: 1991), hlm. 329.

<sup>45</sup> D.S.Ranjit Singh, *op.cit.*, hlm. 51.

<sup>46</sup> Konsep ini dikenal dengan nama peramanahan (*trusteeship*)

mengutamakan kesejahteraan para penduduk Sarawak. James Brooke bertugas untuk melindungi hak dan kepentingan penduduk pribumi dan penduduk pribumi membalasnya dengan bentuk kesetiaan mereka kepada James Brooke.<sup>47</sup>

Dalam pemerintahan James Brooke, Sarawak dibagi menjadi beberapa distrik. Distrik-distrik tersebut dipimpin oleh pegawai Inggris (residen) yang dibantu oleh Datu Melayu setempat. Selain itu, James Brooke juga menerapkan peraturan pemisahan penduduk berdasarkan kelompok etnisnya. Jadi setiap etnis tinggal dengan satu etnis yang sama. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kekuasaan datu-datu Melayu setempat.

James Brooke mengangkat para datu (Datu Patinggi, Datu Bandar, Datu Temenggung, kemudian ditambah Datu Imam dan Datu Hakim) sebagai penasehatnya. Mereka dilibatkan dalam pengambilan keputusan semua urusan yang berkaitan dengan jalannya pemerintahan negeri Sarawak. James Brooke kemudian membentuk Majelis Tertinggi pada tahun 1855 yang anggotanya terdiri dari James Brooke, dua orang keponakannya (John Brooke dan adiknya, Charles) dan datu-datu Melayu. Fungsi Majelis Tertinggi ialah memberikan nasehat kepada raja dalam hal-hal kebijakan dan pemerintahan negeri.<sup>48</sup>

James Brooke menempatkan dirinya sebagai pengawas diantara golongan etnis. Semua pertentangan yang ada berusaha diselesaikan dengan baik oleh James Brooke. James Brooke menggunakan strategi adu domba untuk mengimbangi kekuasaan diantara etnis-etnis yang ada. James Brooke menggunakan orang Iban yang telah ditaklukkannya untuk memerangi orang Iban yang menentangnya. James Brooke juga mendapatkan dukungan orang Melayu dan Iban untuk mengimbangi kekuatan dan pengaruh ekonomi

---

<sup>47</sup> Abdul Rahman Haji Ismail, *op.cit.*, hlm. 51.

<sup>48</sup> *Ibid.*

orang Cina. Strategi adu domba mengukuhkan dan menentukan fungsi bagi setiap etnis; secara umum, orang Melayu dikhususkan untuk peranan dalam pemerintahan dan politik; orang Iban diambil menjadi tentara; dan usaha perkembangan dan kemajuan ekonomi diserahkan kepada orang Cina dan segolongan kecil kapitalis Eropa (*Borneo Company*).<sup>49</sup>

Strategi adu domba secara tidak langsung dijalankan di tingkat daerah. Pemimpin-pemimpin setempat dilantik untuk menjalankan urusan pemerintahan, terutama untuk mengambil pajak dan memelihara keamanan. Mereka dilantik atas persetujuan dari Residen atau Pegawai Daerah. Untuk orang Melayu dan Melanau dilantik seorang *Tua Kampung*. Untuk orang Iban, Bidayuh, Kanyah dan Kayan dilantik seorang *Penghulu*. Dan untuk orang Cina dilantik seorang *Kapiten Cina*.<sup>50</sup>

Dalam bidang ekonomi, James Brooke menggunakan konsep liberalisme, yang berkembang di Inggris setelah Revolusi Industri, dimana pemerintahan kolonial dijalankan bukan hanya untuk mensejahterakan pemerintah kolonial saja tetapi juga penduduk setempat. James Brooke juga terinspirasi oleh sistem liberal yang dijalankan oleh Raffles, yaitu kepemilikan wilayah dan kemakmuran perdagangan melalui perdagangan bebas.<sup>51</sup> Kemakmuran perdagangan akan tercapai dengan adanya wilayah yang menyediakan sumber daya alam dan daerah untuk menyalurkan hasil produksi.

Sebagai langkah untuk mengembangkan perdagangan serta melindungi penduduk pribumi, maka James Brooke mengeluarkan satu set undang-undang pada bulan Januari 1842. Undang-undang tersebut berisikan delapan pasal.<sup>52</sup> Pembunuhan, perampokan dan tindakan kriminal lainnya akan dihukum berdasarkan undang-undang.

---

<sup>49</sup> Abdul Rahman Haji Ismail, *op.cit.*, hlm. 211

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 212.

<sup>51</sup> Steven Runciman, *op.cit.*, hlm. 52.

<sup>52</sup> Isi Undang-undang secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

Semua orang baik Melayu, Dayak atau Cina bebas untuk berdagang atau bekerja dan menikmati hasilnya. Jalan dan sungai terbuka bagi semua orang. Semua perdagangan dibebaskan, kecuali untuk antimoni yang dikuasai oleh Rajah. Besarnya pajak akan ditentukan oleh Rajah. Semua orang wajib mentaati undang-undang, dan siapapun yang tidak menyukainya boleh mencari negeri lain. Undang-undang ini bertujuan menciptakan keadilan dan meningkatkan kemakmuran penduduk Sarawak.

Untuk menegakkan keadilan, James Brooke mendirikan sebuah gedung pengadilan. James Brooke bertindak sebagai hakim dan didampingi oleh para datu sebagai penasihat.<sup>53</sup> Dalam bidang perdagangan, James Brooke membebaskan semua orang untuk berdagang di Sarawak. Akan tetapi untuk perdagangan hasil tambang berupa bijih timah dikuasai oleh Rajah. James Brooke berharap dari hasil penjualan bijih timah dapat membayar biaya administrasi pemerintahannya.

James Brooke sadar bahwa Sarawak membutuhkan satu badan usaha yang memiliki modal yang memadai untuk memajukan perdagangan Sarawak. Untuk itu maka pada bulan Mei 1856 dibentuklah *Borneo Company*. Tujuan didirikannya *Borneo Company* adalah untuk mengelola perdagangan barang tambang dan membantu keuangan pemerintahan James Brooke. *Borneo Company* merupakan satu-satunya badan usaha umum yang diizinkan beroperasi di Sarawak. Diketuai oleh Robert Henderson, dari Perusahaan Mers.R and J.Anderson, dan wakilnya adalah John Templer. *Borneo Company* merupakan salah satu sumber keuangan bagi James Brooke. James Brooke akan menerima pendapatan sebesar 20,000 *pound* yang akan dibayarkan ketika James Brooke pensiun nantinya.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Joan Rawling, *op.cit.*, hlm. 32.

<sup>54</sup> Steven Runciman, *op.cit.*, hlm. 138.

Untuk menegakkan keadilan, James Brooke mendirikan sebuah gedung pengadilan. Sebelum gedung tersebut jadi, proses pengadilan diselenggarakan di kediaman James Brooke. James Brooke bertindak sebagai hakim dan didampingi oleh para datu sebagai penasehat.<sup>55</sup>

Jalannya persidangan selalu dinantikan oleh penduduk Sarawak karena dianggap sebagai hiburan. Penduduk dapat berkumpul dan bertaruh tentang hasil persidangan. Bahkan mereka berani memberikan laporan palsu agar diadakan persidangan. James Brooke sangat marah ketika mengetahui hal tersebut dan mengeluarkan peraturan yang akan menghukum siapa saja yang memberikan laporan palsu.

James Brooke ingin Sarawak menjadi protektorat Inggris. James Brooke bersedia menyerahkan Sarawak kepada Inggris apabila dirinya diberikan kedudukan sebagai gubernur. Karena itu James Brooke berusaha memperbaiki keadaan di Sarawak. Dengan terciptanya keamanan dan meningkatnya perekonomian, diharapkan Inggris akan tertarik untuk menjadikan Sarawak negara protektoratnya.<sup>56</sup>

Selain itu, James Brooke juga membebaskan para budak yang mayoritas adalah orang Bidayuh kemudian mereka dilindungi dengan undang-undang (undang-undang yang dikeluarkan oleh James Brooke tahun 1842) sehingga mereka tidak akan dieksploitasi lagi oleh orang Melayu. James Brooke juga menetapkan pajak yang disesuaikan dengan kemampuan orang Bidayuh. Oleh karena itu, pada umumnya orang Bidayuh tidak menentang pemerintahan James Brooke, mereka bahkan menganggap James Brooke sebagai penyelamat dan pelindung mereka.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Joan Rawling, *op.cit.*, hlm. 32.

<sup>56</sup> Steven Runciman, *op.cit.*, hlm. 74.

<sup>57</sup> R.H.W. Reece, *The Name Of Brooke: The end Of White Rajah Rule In Sarawak* ( Selangor: 1982), hlm.3.



Begitu pula dengan orang Iban. Setelah James Brooke berhasil menaklukkan mereka,<sup>58</sup> James Brooke mengharuskan mereka untuk mematuhi undang-undang. Mereka juga dilarang melakukan kegiatan mengayau (memenggal kepala orang). Untuk menyalurkan hasrat mereka yang suka berperang, James Brooke menjadikan mereka pasukan Sarawak yang dibentuk tahun 1846.<sup>59</sup>

James Brooke juga membuat kondisi perekonomian orang Bidayuh dan Iban semakin baik dengan adanya perdagangan bebas. Dalam perdagangan, orang Bidayuh dan Iban berperan sebagai pengumpul hasil hutan maupun laut. Kemakmuran orang Bidayuh dan Iban juga meningkat dengan adanya sistem patron-klien. Dalam sistem ini pemerintah tidak hanya bertugas melindungi penduduk, tetapi juga menyediakan lahan pertanian dan juga membantu mendistribusikan hasilnya.

Begitu pula hubungan James Brooke dengan orang Cina di Kuching juga berjalan dengan baik. Orang Cina di Kuching sadar bahwa kemajuan ekonomi mereka berhubungan dengan kemajuan pemerintahan James Brooke.

---

<sup>58</sup> James Brooke dibantu oleh Angkatan Laut Inggris dalam upayanya menumpas bajak laut di perairan Borneo. Inggris mendukung ekspedisi yang dilakukan oleh James Brooke.

<sup>59</sup> Pasukan ini bertugas untuk menjaga keamanan di wilayah Sarawak juga ikut dalam ekspedisi-ekspedisi yang dilakukan oleh James Brooke (Lihat Joan Rawling, *op.cit.*, hlm. 77)

## BAB 3

### ORANG-ORANG CINA DI BAU

#### 3.1. Kedatangan Orang Cina

Orang-orang Cina telah datang ke wilayah Asia Tenggara semenjak masa Dinasti Sung dan Yuan. Mereka datang ke wilayah Asia Tenggara untuk berdagang. Pada saat itu orang Cina menyebut wilayah Asia Tenggara dengan nama *Nanyang* (*Southern Ocean*). *Nanyang* lebih menekankan pada wilayah di pantai-pantai Asia Tenggara (Pulau-pulau di Filipina, Kepulauan Indonesia, Malaysia dan Singapura). Sedangkan wilayah Asia Tenggara lainnya seperti Vietnam, Burma, Thailand dan Laos tidak termasuk dalam konsep *Nanyang*, karena dapat ditempuh dengan menggunakan jalur darat dari selatan Cina.<sup>60</sup> Junk-junk Cina berlayar ke *Nanyang* menggunakan siklus angin muson. Mereka berlayar pada saat angin muson barat (Januari-Mei) dan kembali pada saat angin muson timur (Juni-Desember). Saat menunggu angin muson timur tiba, para pedagang Cina bernaung di sekitar pelabuhan-pelabuhan di pantai-pantai *Nanyang*. Beberapa dari pedagang-pedagang Cina tersebut ada yang memutuskan untuk tetap tinggal, walaupun hanya dalam skala kecil. Orang-orang Cina mulai datang dalam skala besar baru pada abad kesembilan belas.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan orang-orang Cina datang ke wilayah *Nanyang*, yang dapat dibagi menjadi faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong berhubungan dengan kondisi di Cina pada saat itu seperti masalah ekonomi, politik dan kondisi alam di Cina.

---

<sup>60</sup> Maurice Freedman, *The Study Of Chinese Society* (California:1979), hlm. 4.

Salah satu penyebab masalah ekonomi di Cina adalah jumlah penduduk yang sangat tinggi<sup>61</sup> sementara luas wilayah yang ada tidak bertambah. Terbatasnya lahan menyebabkan pengurangan kepemilikan atas tanah yang membuat petani miskin menjadi buruh upah atau pengangguran. Selain itu, ada pula wilayah-wilayah yang tanahnya tak begitu subur. Contohnya saja di Propinsi Fukien, hanya 11,3% dari keseluruhan luas wilayah yang ada yang bisa ditanami. Sedangkan di Propinsi Kwangtung hanya 7,4% dari keseluruhan luas wilayah yang bisa ditanami.<sup>62</sup> Untuk mengetahui luas lahan dan penduduk yang ada di Propinsi Kwangtung dapat dilihat dari table dibawah ini :

**TABEL 1**  
**Luas Lahan dan Penduduk Di Kwangtung**

Nama-nama daerah di Kwangtung	Luas tiap daerah	Persentase dari total wilayah Kwangtung	Jumlah populasi	Persentase wilayah yang dapat ditanami
Hsingning	86,200	2.40	467,689	5.43
Tap'u(Tappu)	111,400	3.30	262,104	2.37
Wuhua	139,800	3.65	327,786	2.35
P'ingyuan	145,600	5.45		
Hsuwen	197,800	6.10		
Mei	380,200	7.25	511,360	1.34
Chiaoling	111,100	8.35	104,361	0.94
Haik'ang	344,800	9.00		
Enp'ing	299,900	9.20		
Hweilai	302,600	10.55	255,719	0.84
Lufong	522,200	11.15		
Chaop'ing	434,111	13.55		

(Sumber: Ju-K'ang t'ien, *The Chinese Of Sarawak : A Study of Social Structure* (London: 1950), hlm. 3)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa luas lahan yang dapat ditanami sangat sedikit. Sementara itu jumlah populasi yang ada lebih banyak dari luas lahan yang tersedia sehingga menyebabkan kepadatan penduduk. Karena lahan yang bisa digarap

<sup>61</sup> Jumlah penduduk yang tinggi terdapat di Propinsi Hunan, Kiangsi, Chekiang, Fukien dan Kwangtung. Jumlah penduduk yang tinggi di Propinsi Fukien telah terjadi semenjak masa Dinaasti Sung (960 – 1278), dan sampai sekarang beberapa daerah di Propinsi Fukien dan Kwangtung memiliki jumlah penduduk yang sangat tinggi (Lihat Ju-K'ang T'ien, *The Chinese Of Sarawak : A Study of Social Structure* (London:1950), hlm. 3)

<sup>62</sup> *Ibid.*

sangat terbatas jumlahnya sehingga banyak orang yang menjadi petani upah dan hasil yang didapat tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan yang ada.

Beberapa daerah di Propinsi Fukien, terutama di sekitar Foochow, merupakan wilayah yang subur. Akan tetapi di daerah lainnya seperti di sekitar Changchow tanahnya tidak subur dan hanya 40–50% saja yang bisa ditanami padi, kebanyakan tanah di daerah ini berpasir. Di karenakan alasan tersebutlah, beras yang dihasilkan hanya cukup untuk masa konsumsi setengah tahun saja. Propinsi Fukien dan Kwangtung telah lama mengimpor barang-barang kebutuhan pokok mereka dari propinsi lain. Propinsi Kwangtung mengimpor beras dari Propinsi Kwangsi; Propinsi Fukien dari Propinsi Kiangsi, Chiangsi dan Formosa.<sup>63</sup>

Selain masalah tersebut, keadaan semakin diperparah dengan keadaan politik yang disebabkan perpindahan kekuasaan dari Dinasti Ming ke Dinasti Ch'ing (Dinasti Manchu) yang menyebabkan terjadinya pemberontakan-pemberontakan.<sup>64</sup> Selain itu, pemerintah juga menetapkan pajak yang tinggi. Ditambah dengan keadaan alam Cina yang sering mengalami bencana alam seperti banjir dan kemarau.

Faktor yang menarik orang-orang Cina bermigrasi ke wilayah *Nanyang* adalah karena letak geografis *Nanyang* yang dekat dengan Cina. Selain itu juga karena *Nanyang* termasuk dalam jalur perdagangan antara Cina dengan Asia Barat.<sup>65</sup> Sebagian besar orang Cina yang bermigrasi ke wilayah Asia Tenggara berasal dari Propinsi Fukien, Kwangtung

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 4

<sup>64</sup> Penduduk setempat menganggap Dinasti Manchu sebagai orang asing (Lihat Victor Purcell, *The Chinese In Southeast Asia* (London: 1966), hlm. 24)

<sup>65</sup> Barbara Watson Andaya dan Leonard Y., *History Of Malaysia* (Kuala Lumpur: 1983), hlm. 19.

dan Kwangsi.<sup>66</sup> Mereka terbagi dalam beberapa suku, yaitu Teochiu, Hakka, Foochow, Hokkien dan Canton.

Salah satu wilayah di Asia Tenggara yang menjadi tujuan orang Cina adalah Pulau Borneo (terutama Borneo Barat). Orang Cina mulai datang ke Borneo sekitar pertengahan abad kedelapan belas dan awal abad kesembilan belas. Kedatangan mereka atas permintaan sultan Melayu setempat untuk bekerja di pertambangan timah dan emas.<sup>67</sup> Pada tahun 1740, karena melihat kesuksesan Sultan Bangka dalam menggunakan orang Cina sebagai penambang di tambang timah miliknya, Panembahan Mampawa mendatangkan dua puluh orang Cina dari Brunei untuk menggali emas di Lembah Doeri.<sup>68</sup> Sultan Sambas mengikuti apa yang dilakukan oleh Panembahan Mampawa dengan mengizinkan orang Cina untuk membuka tambang-tambang emas di Larah sekitar tahun 1760.<sup>69</sup> Sejak saat itu banyak orang Cina datang ke Borneo, baik yang disponsori oleh Sultan Melayu atau yang datang atas keinginan mereka sendiri. Hal tersebut karena semakin banyaknya tambang-tambang baru yang dibuka. Kehadiran orang-orang Cina juga disambut baik oleh Sultan Melayu karena semakin banyak orang Cina, semakin banyak pendapatan bagi Sultan Melayu. Orang Cina harus membayar 32.000 *guilder* setiap tahunnya kepada Sultan Melayu.<sup>70</sup> Orang-orang Cina tinggal menyebar di Sambas, Mandor, Mampawa, Montrado dan Sepang.

---

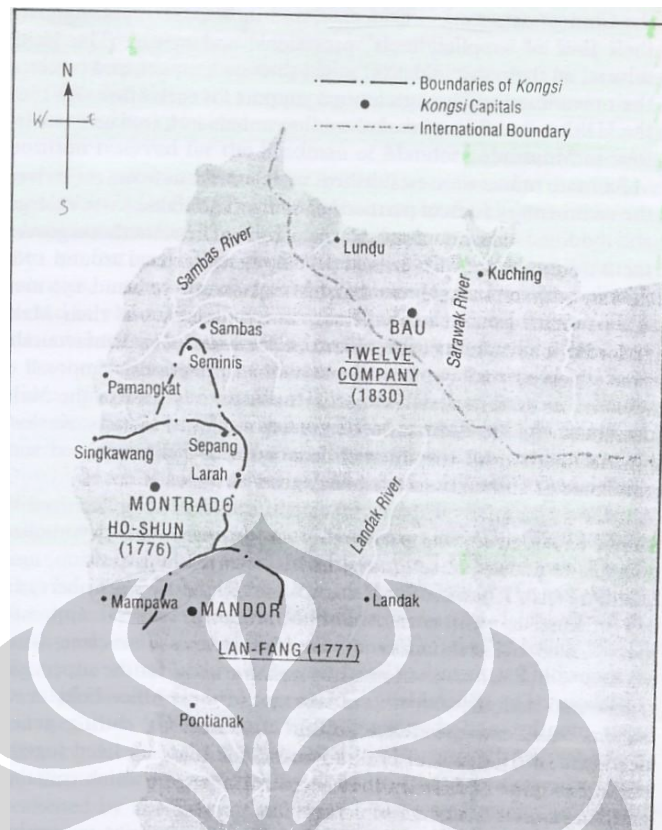
<sup>66</sup> Maurice Freedman, *op.cit.*, hlm. 4

<sup>67</sup> Pada saat itu, biji timah merupakan salah satu komoditi yang penting dalam perdagangan karena sangat diminati oleh bangsa Eropa.

<sup>68</sup> Wang Tai Peng, *The Origins Of Chinese Kongsi* (Selangor: 1995), hlm. 55

<sup>69</sup> *Ibid.*

<sup>70</sup> Maurice Freedman, *op.cit.*, hlm. 56.



(Sumber: Daniel Chew, *The Chinese Pioneers On The Sarawak Frontier 1841 – 1941* (Singapore: 1990), hlm. 19)

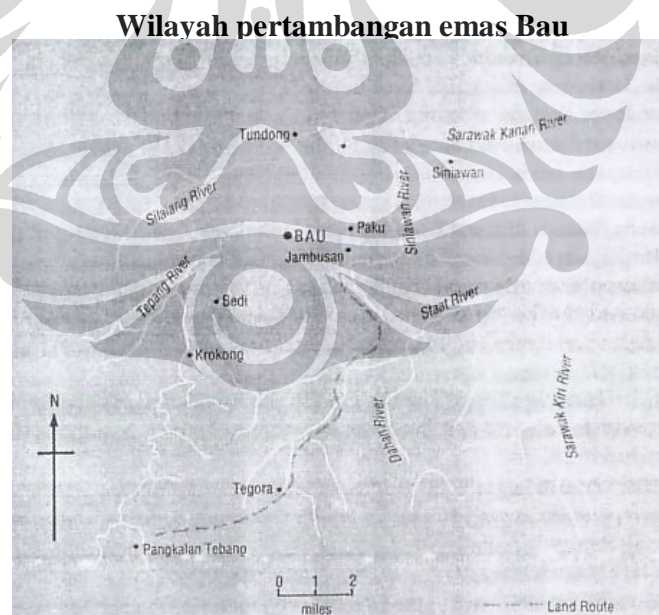
Pada tahun 1820-an, penambang Cina dari Sambas menemukan emas dan antimoni di wilayah Bau. Sejak saat itu banyak penambang dari Sambas yang berpindah dan tinggal di Bau. Tidak diketahui secara pasti kapan tepatnya penambang dari Sambas mulai menambang emas di Bau. Hanya saja pada saat antimoni merupakan komoditi yang berharga di pasar Singapura tahun 1826, telah ada orang Cina yang menambang emas di Bau.<sup>71</sup> Ketika orang-orang Cina dari Sambas pertama kali datang dan membuka tambang emas di Bau, mereka mengadakan perjanjian dengan Sultan Brunei (yang diwakilkan oleh Raja Muda Hassim sebagai Pangeran Bendahara). Dalam perjanjian tersebut, Sultan Brunei memberikan hak pengelolaan tambang kepada orang-orang Cina. Akan tetapi orang-orang Cina harus membayar emas yang mereka ambil setiap tahunnya kepada

<sup>71</sup> Daniel Chew, *Chinese Pioneers On The Sarawak Frontier* (Singapura: 1990), hlm. 23.

Sultan Brunei. Sultan Brunei tidak akan ikut campur dalam pengelolaan tambang yang ada di Bau.<sup>72</sup>

Mereka masih menambang sampai pemberontakan yang dilakukan oleh orang Dayak dan Melayu terhadap Pangeran Makota, Gubernur Sarawak pada saat itu, membuat mereka menghentikan kegiatan menambang mereka untuk sementara waktu. Menurut tradisi lisan masyarakat setempat menyatakan bahwa sekitar tahun 1830 telah ditemukan pemukiman di Bau.<sup>73</sup>

Pemukiman penambang emas di Bau menyebar di wilayah antara Silalang, Tepong dan Sungai Siniawang, merupakan cabang dari Sungai Sarawak. Tambang emas terletak antara Sungai Siniawang dan Sungai Lower Rejang dengan pusatnya terletak di Bau. Untuk mengetahui daerah-daerah pertambangan di Bau dapat dilihat pada peta dibawah ini :



(Sumber: Daniel Chew, *Chinese Pioneers On The Sarawak Frontier* (Singapore:1990), hlm. 22)

<sup>72</sup> Wang Tai Peng, op.cit., hlm. 60.

<sup>73</sup> Craig A. Lockard, "The 1857 Chinese Rebellion in Sarawak: a Reappraisal", *Journal Of Southeast Asian Studies*, Vol. 1, Maret 1978, hlm. 90; Daniel Chow, op.cit., hlm. 23.

### 3.2. Kongs di Bau

Para penambang, yang sebagian orang Hakka<sup>74</sup>, membentuk perkumpulan penambang pertama yang disebut *Shan-sha* (*the hand of mountain*) atau parit (bahasa Melayu untuk menyebut saluran atau tambang). *Shan-sha* atau parit pertama kali dibentuk antara tahun 1743 dan 1745. *Shan-sha* beranggotakan antara 10 sampai 25 orang penambang.<sup>75</sup> *Shan-sha* bertujuan untuk menaikkan pendapatan serta untuk melindungi dan memberikan dukungan kepada sesama anggota. Sultan Melayu tidak ikut campur dalam pengelolaan *Shan-sha*. Ketua *Shan-sha* dipilih empat bulan sekali oleh anggotanya. Tugas ketua *Shan-sha* adalah mengelola tambang dan menghitung pemasukan serta pengeluarannya,

*Every Shareholder had a vote in the affairs of the enterprise. A clerk was elected for every four months to run the daily business and to keep the account of income and expenses. He was temporarily consider as the head. But as soon as his term of office finished, he must lay down his pen and go out to work with a mattock as an ordinary members.*<sup>76</sup>

Ketua *Shan-sha* tidak bertanggung jawab kepada Sultan Melayu, melainkan kepada anggota *Shan-sha* yang lainnya.

Dengan berjalannya waktu, semakin banyak tambang-tambang baru yang dibuka dan semakin banyak pendatang baru yang datang. Perkumpulan penambang yang ada juga semakin besar dan diperbaharui bentuknya menjadi sebuah organisasi pemerintahan yang disebut *Hui*. *Hui* dalam bahasa Cina berarti persatuan. *Hui* beranggotakan 50 sampai 150 orang, tiga kali lebih besar dari *Shan-sha*. *Hui* mulai terbentuk semenjak

---

<sup>74</sup> Hakka berarti tamu atau orang asing. Nama ini diberikan karena kebiasaan mereka yang suka berpindah-pindah. Kebanyak orang hakka di Borneo Barat atau diseluruh wilayah Asia Tenggara adalah seorang penambang.

<sup>75</sup> Daniel Chew, *op.cit.*, hlm. 19.

<sup>76</sup> Wang Tai Peng, *op.cit.*, hlm. 63.



tahun 1873.<sup>77</sup> *Hui* berkembang menjadi semakin besar dengan mengekspansi wilayah tambang yang lainnya. Biasanya di satu wilayah hanya ada satu *Hui* yang terkuat dan membawahi semua *Hui* yang ada di wilayah sekitarnya. Persatuan dari *Hui* ini lebih dikenal dengan nama kongsi.

Kongsi merupakan bentuk pemerintahan sendiri dan bertujuan melindungi kepentingan ekonomi dan sosial anggotanya. Ada beberapa definisi tentang kongsi. Berdasarkan *Beknopte Encyclopaedie van Nederlansche oost-Indie*, kongsi adalah kata Cina untuk mengidentifikasi sebuah firma, persekutuan atau perkumpulan dengan makna yang sangat luas. Kata kongsi berasal dari dialek Hokkein. Dalam dialek Hakka, kongsi dibaca *kung-sze*. Kongsi didirikan untuk menyatukan orang yang berasal dari daerah dan suku yang sama dalam ikatan yang lebih erat.<sup>78</sup> Seperti dikutip dibawah ini :

*“Kongsi is a Chinese word which indicates a firm partnership or society in a very broad sense. The word has been commonly used in the archipelago over centuries and has become current in both Dutch and various native languages. Literally it means government by a general public or administration of public affairs. The word, kongsi, is derived from the dialect of the Hokkien people who have established themselves throughout Java and commercial ports of the outer islands. In the Hakka dialect, it reads as kung-sze. In Riouw and Java, administrators of a firm are customarily addressed and referred to as kongsi. Chinese officials also used this title.*

*Owing to the untiring pursuit of the Chinese of the means to raise capital, the Chinese kongsi is numerous not only in our colony but also in the Malay peninsula, in the outer islands of Indonesia and in the Philippines. The significance of the kongsi for the flowering and development of Chinese industry. Commerce and navigation is hard to underestimate. The kongsi were entirely established to hold people of the same home countries and clans in a closer tie or relationship. In the family kongsi, no one, because of the tradition, could have private fortune so long as their father lived. All the family capital were at the disposal of the patriarch. Undoubtedly, if under closer examination, many kongsi would no longer be family kongsi as they at first seem to be. The Chinese kongsi have, however, become more and more divorce from the above-mentioned origins over time, more especially recently.”<sup>79</sup>*

Blythe mengartikan kongsi sebagai sebuah badan kerjasama atau grup yang memiliki kepentingan yang sama. Barbara E. Ward mendefinisikan kongsi sebagai grup

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, hlm. 67

<sup>78</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

<sup>79</sup> *Ibid.* hlm. 3

politik yang besar di daerah pertambangan. J.C. Jackson mengartikan kongsi sebagai gabungan persatuan penambang. Wang Tai Peng mendefinisikan kongsi sebagai bentuk dari pemerintahan yang terbuka, yang didasari tujuan untuk memperbesar kerjasama dan persaudaraan dengan tujuan untuk melindungi kepentingan ekonomi dari pihak asing.<sup>80</sup> Sedangkan dalam kamus Cina-Inggris, kongsi diartikan sebagai persekutuan umum yang bertujuan menyatukan, mengontrol, mengatur dan mengetuai suatu daerah yang dihuni oleh orang Cina.<sup>81</sup>

Kongsi berakar dari dua hal, yaitu kerjasama antara orang-orang Cina dan dari tradisi persaudaraan mereka. Kata kongsi ditujukan untuk menyebut grup, baik besar maupun kecil, dengan tujuan apapun, baik itu politik, sosial atau ekonomi. Hampir setiap organisasi orang Cina yang ada selama abad kesembilan belas disebut dengan kongsi; perkumpulan klan atau klub-klub kedaerahan sering dinamakan dengan nama kongsi.

Ketua kongsi dipilih oleh anggotanya. Masalah keuangan dipegang oleh seorang juru tulis yang disebut 'ts'ai-ku. Sementara pertambangan diawasi oleh seorang pengawas yang disebut *huo-chang*. Jabatan-jabatan tersebut hanya berlaku selama empat bulan saja, setelah itu diadakan pemilihan lagi. Ketua kongsi juga tinggal bersama dengan anggota yang lainnya.<sup>82</sup> Ada tiga kongsi penting di Borneo, yaitu *Kongsi Takang* di daerah Montrado, *Kongsi Langfang* di daerah Mandor dan *Kongsi San Tiou Kou* di daerah Sepang.

Kongsi yang ada di Bau berada dibawah pimpinan Liew Sang Pang, yang mengepalai kongsi beserta sebelas orang ketua lainnya. Karena dipimpin oleh dua belas orang ketua maka kongsi lebih dikenal dengan nama *Kongsi Twelve Company* atau

---

<sup>80</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

<sup>81</sup> Barbara E. Ward, "A Hakka Kongsi In Borneo", *Journal Of Oriental Studies*, Vol. 1, Juli 1954, hlm. 359.

<sup>82</sup> Daniel Chew, *op.cit.*, hlm. 20

disebut juga *Kongsi San Tiou Kou*.<sup>83</sup> *Kongsi San Tiou Kou* yang ada di Bau mencontoh dari *Kongsi San Tiou Kou* yang ada di Sambas. Pada awal terbentuknya, anggota kongsi hanya berjumlah 200 orang, tetapi jumlah populasi bertambah dengan mengalirnya arus migrasi sehingga pada tahun 1848 anggota kongsi menjadi kira-kira 600 orang. Peningkatan yang sangat signifikan terjadi pada tahun 1850 pada saat sekitar 3000 orang anggota *Kongsi San Tiou Kou* yang ada di Sepang, Kalimantan, masuk ke daerah Bau untuk menghindari perang antara *Kongsi Takang* dengan Belanda.<sup>84</sup>

Ludvig Helms, seorang pedagang Denmark di Kuching, menulis bahwa *Kongsi Twelve Company* atau *Kongsi San Tiou Kou* mengepalai para penambang. Para penambang memilih sendiri ketuanya, kongsi dapat menjatuhkan hukuman mati, dan kongsi juga terpisah dari pemerintahan James Brooke. Kongsi mempunyai persenjataan dan mata uang sendiri. Kongsi juga mempunyai bendera sendiri yang dikibarkan setiap pagi sebagai lambang supremasi politik dari kongsi.<sup>85</sup>

Dalam kongsi, setiap anggota memiliki hak dan kedudukan yang sama. Pengelolaan kongsi bersifat terbuka terhadap kritik anggotanya. Rumah kongsi adalah simbol dari pemerintahan kongsi yang terletak di lembah Bau. Dalam rumah kongsi terdapat kuil yang terletak dipusat rumah. Di setiap sisi kuil terdapat kamar-kamar dimana anggota kongsi tidur. Untuk meningkatkan rasa kesatuan dan persamaan dalam kongsi maka ketua dan anggota kongsi tinggal di rumah kongsi yang sama.<sup>86</sup>

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, hlm. 23;

<sup>84</sup> Craig A. Locard, *loc.cit.*, hlm. 91

<sup>85</sup> *Ibid.*

<sup>86</sup> Daniel Chew, *op.cit.*, hlm. 27.

### 3.3. Hubungan Orang Cina di Bau dengan James Brooke

Pada awal mulanya James Brooke tidak menyukai orang Cina. ketidak sukaannya ini muncul ketika James Brooke datang ke Singapura dalam perjalanannya kembali ke Inggris dengan Kapal Castle Huntley tahun 1830. James Brooke melihat bahwa Singapura dikontrol oleh para pedagang Cina yang menjadi kaya bukan hanya karena aktifitas perdagangan mereka, tetapi juga karena mengeksploitasi orang Melayu.<sup>87</sup> Ketidak sukaan James Brooke terhadap orang Cina terlihat jelas dalam jurnal yang ditulisnya. Didalam jurnalnya James Brooke menggambarkan orang Cina sebagai ras yang jauh dari sempurna,

*“ Their Habits are the most filthy, their dress the most unbecoming, their feces the most ugly, and their figures the most ungraceful of any people under the sun. they appear cut out of a log of wood by the hand of some unskillful savage. Their mouths are wide, their noses snub, their ayes small and set crooked in their heads. When they move, they swing arms, legs and body, like a paper clown pulled by a string, and to sum up, all their colour is a dirty yellow, nearly the hue of a Hindustani corpse.”*<sup>88</sup>

Pada saat James Brooke telah menjadi Raja Sarawak pun, pendapatnya tentang orang Cina tidak berubah. Hanya saja kali ini James Brooke bisa menerima kehadiran orang Cina setelah dilihatnya bahwa orang Cina hebat dalam bidang perdagangan dan pertambangan sehingga dapat memajukan ekonomi Sarawak. James Brooke pun mendukung kedatangan orang Cina ke Sarawak.<sup>89</sup>

Orang Cina telah lama ada sebelum James Brooke hadir di Sarawak. Karena hal tersebut, mereka sulit untuk bisa menerima kehadiran James Brooke, apalagi harus menerima pemerintahan James Brooke yang sebelumnya tidak ada. Ludvig Verner Helms menulis bahwa orang Cina telah tinggal di Bau jauh sebelum James Brooke datang dan

---

<sup>87</sup> Robert Payne, *op.cit.*, hlm. 22.

<sup>88</sup> *Ibid.*

<sup>89</sup> Haji Buyong Adil, *Sejarah Sarawak* (Kuala Lumpur: 1974), hlm. 73.

bahkan setelah 1841 orang Cina telah memerintah diri mereka sendiri, memilih pemimpin mereka sendiri, mempunyai pengadilan sendiri dan bisa menghukum mati seseorang, serta terpisah dari pemerintahan James Brooke.<sup>90</sup>

Konflik antara orang-orang Cina di Bau dengan James Brooke mulai terjadi ketika James Brooke ingin menguasai wilayah Bau baik secara politik maupun ekonomi. James Brooke berpendapat bahwa dirinya adalah penguasa yang sah atas Sarawak dan berhak atas seluruh wilayah Sarawak. Dalam pengertian ini berarti Bau juga termasuk kedalam wilayah kekuasaan James Brooke yang didapat dari Sultan Brunei dan James Brooke dapat mengambil hak tersebut kapan saja.<sup>91</sup> Akan tetapi orang-orang Cina di Bau tidak sependapat dengan James Brooke. Orang-orang Cina di Bau berpegangan kepada perjanjian antara mereka dengan Raja Muda Hassim. Menurut perjanjian tersebut, orang-orang Cina berkewajiban membayar pajak kepada sultan Brunei, tetapi Sultan Brunei tidak akan ikut campur dalam pemerintahan di Bau. Hal yang sama berlaku juga bagi James Brooke. Ketika James Brooke menjadi Rajah Sarawak, James Brooke hanya berhak menarik pajak dari mereka, sama seperti yang disebutkan dalam dokumen perjanjian antara James Brooke dengan Sultan Brunei, tetapi tidak ikut campur dalam jalannya pemerintahan di Bau apalagi sampai menguasai wilayah Bau.<sup>92</sup>

Selain itu James Brooke juga merasa khawatir dengan kongsi yang ada di Bau. Bagi James Brooke kongsi di Bau adalah saingan politiknya karena kongsi dijalankan sama seperti pemerintahannya di Kuching. Kongsi memiliki hukum yang terstruktur, mata uang, senjata dan bendera sendiri serta membawahi beberapa daerah disekitar Bau. James Brooke menganggap kongsi di Bau sebagai *imperium in imperio* yang nantinya

---

<sup>90</sup> Craig A. Lockard, *loc.cit.*, hlm. 91.

<sup>91</sup> *Ibid.*

<sup>92</sup> *Ibid.*

akan membawa masalah dimasa yang akan datang. Apalagi ketika pada tahun 1850 beberapa ribu orang Cina dari Borneo Barat, kota Pamangkat, mengungsi ke Sarawak. kebanyakan dari mereka adalah orang Hakka yang tinggal di wilayah pertambangan emas. Mereka menggabungkan diri dengan orang Cina yang ada di Bau. Kedatangan pengungsi dari Pamangkat ke Bau membuat khawatir James Brooke. James Brooke tidak mau Bau berkembang menjadi lebih besar dan lebih kuat. James Brooke berusaha membatasi jumlah mereka yang masuk ke Bau. Tetapi hanya sedikit pengungsi Cina yang mau pindah ke Kuching. Tahun 1857, jumlah orang Cina di Bau telah mencapai 4000 sampai 5000 orang.<sup>93</sup> Sementara itu, pada tahun yang sama di Kuching hanya terdapat sekitar 800 orang Cina. James Brooke tidak ingin kongsi berkembang semakin besar sehingga dapat membahayakan kedudukannya seperti yang terjadi di Sambas.<sup>94</sup>

Keinginan James Brooke untuk mendapatkan wilayah Bau bukan hanya berkaitan dengan masalah politik, tetapi juga ekonomi. Ketika James Brooke mendapatkan wilayah Sarawak dari Sultan Brunei, maka dibutuhkan dana yang sangat besar untuk membiayai pemerintahannya. James Brooke tidak mungkin menutupi biaya tersebut dengan uang pribadinya yang pastinya tidak akan cukup. Untuk itu James Brooke membutuhkan sumber pendapatan yang besar. Salah satu caranya adalah dengan menguasai wilayah pertambangan emas di Bau. Dari hasil emas yang diekspor, James Brooke memperoleh keuangannya.<sup>95</sup>

Bukan hanya James Brooke yang tertarik dengan emas yang ada di wilayah Bau, para pedagang Cina di Kuching juga tertarik dengan perdagangan emas yang sangat menguntungkan. Karena hal tersebut yang membuat kongsi lebih banyak mengekspor

---

<sup>93</sup> Craig A. Lockard, *loc.cit.*, hlm. 92.

<sup>94</sup> Daniel Chew, *op.cit.*, hlm. 30.

<sup>95</sup> Craig A. Lockard, *loc.cit.*, hlm. 91.

emasnya melalui Sambas, hanya sedikit saja emas yang mereka ekspor melalui Kuching. Kongsi tidak menggunakan Kuching sebagai pelabuhan utama, walaupun Sungai Sarawak merupakan satu-satunya akses yang menghubungkan Bau dengan pantai, karena ingin menghindari para pedagang Cina yang ada di Kuching.<sup>96</sup> Kongsi tidak ingin emasnya diambil oleh pedagang Cina di Kuching. Emas dikirim ke Sambas empat kali dalam setahun. Hal ini karena kongsi memiliki hubungan komunikasi yang bagus dengan Sambas.

Untuk mengurangi ketegangan antara Bau dan Kuching, maka pada tahun 1852 James Brooke mengusulkan untuk berbagi kekuasaan politik dan menggabungkan administrasi antara Bau-Kuching di wilayah Bau. James Brooke memanggil tiga orang ketua kongsi untuk berunding. James Brooke meminta kongsi menerima pemerintahannya. Para ketua kongsi diangkat sebagai Kapiten Cina sementara James Brooke sebagai Kapten Inggris. Bersama mereka mengawasi Bau. Kongsi tidak boleh memutuskan suatu perkara kriminal, kecuali diantara anggotanya sendiri. Isi perundingan tersebut sebagai berikut :

*“ That the kongsi was not to aim at governing, nor to receive revenue, but was frankly, freely and unreservedly, to acknowledge the authority of the government of sarawak. (the miners) were to appoint a captain China whils I (James Brooke) was appoint a captain Inglis, who were jointly to superintendent the affairs and proceeding of the company in the interior.....*

*The kongsi was not to decide any cases of dispute or crime, expecting among their own people, and than only for misdemeanours of a light description.....*

*The kongsi was not to take Dayak lands, or to open up new parit without pemption.<sup>97</sup>*

Tidak diketahui berapa lama perjanjian ‘*captain*’ ini berakhir, hanya saja setahun kemudian James Brooke mengirimkan pasukannya ke Bau untuk menangkap orang yang sedang di cari oleh James Brooke. Kongsi menolak untuk menyerahkan orang yang

---

<sup>96</sup> Daniel Chew, *op.cit.*, hlm. 31.

<sup>97</sup> Daniel Chew, *op.cit.*, hlm. 30.

sedang dicari oleh James Brooke tersebut. Kongsi berpendapat bahwa James Brooke tidak berhak menangkap anggota kongsi baik itu didalam wilayah Bau maupun diluar Bau. Kalaupun ada anggota mereka yang bersalah mereka akan menghukum orang tersebut berdasarkan hukum mereka sendiri. Sedangkan James Brooke menganggap dirinya berhak menangkap anggota kongsi yang diduga melakukan tindak kriminal baik di dalam atau di luar wilayah Bau.<sup>98</sup>

Kebijakan James Brooke atas opium semakin mempertajam konflik antara kongsi dengan James Brooke. James Brooke mengklaim hak monopoli atas semua opium yang masuk ke Sarawak dan menetapkan pajak atas setiap opium yang digunakan oleh orang Cina yang ada di Bau. Monopoli atas opium adalah pemasukkan utama bagi James Brooke.<sup>99</sup> Ludvig Verner Helms menulis bahwa orang Cina harus meminum teh, menghisap tembakau, opium dan samsu. Pada saat mereka mempunyai uang, mereka akan pergi berjudi. Orang Cina adalah subjek utama penarikan pajak. Dari pajak opium, arak dan judi keuangan Sarawak terpenuhi. Orang Dayak dan Melayu tidak dipunguti pajak karena dianggap miskin.<sup>100</sup>

Karena jumlah opium yang digunakan tidak seimbang dengan jumlah populasi orang Cina yang ada, James Brooke curiga banyak opium yang dibeli dari Sambas. Biasanya orang Cina yang ada di Bau mengambil 60 *tahil*<sup>101</sup> setahun. Tiba-tiba permintaan atas opium turun menjadi 30 *tahil* sementara jumlah populasi yang ada di Bau

---

<sup>98</sup> *Ibid.*

<sup>99</sup> *Ibid.*

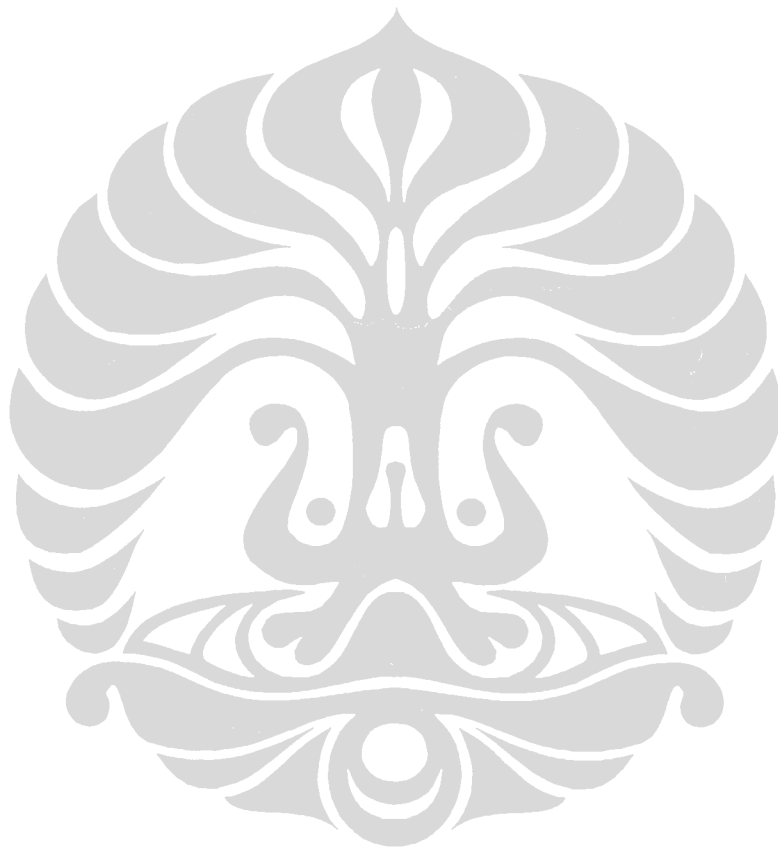
<sup>100</sup> Robert Payne, *op.cit.*, hlm. 86.

<sup>101</sup> 1 *tahil* = 1 *bungkal* (ukuran emas)



justru meningkat. James Brooke memutuskan bahwa meskipun hanya mengambil 30 *tahil*, mereka tetap harus membayar dengan harga 60 *tahil*.<sup>102</sup>

Pendirian Borneo Company tahun 1856 juga semakin menekan kongsi di Bau juga menjadi factor tambahan yang mendorong orang-orang Cina di Bau semakin membenci James Brooke.<sup>103</sup>



---

<sup>102</sup> Daniel Chew, *op.cit.*, hlm. 32.

<sup>103</sup> Craig A. Lockard. *Loc.cit.*, hlm. 94

## BAB 4

### PEMBERONTAKAN ORANG CINA DI BAU

#### 4.1. Pemberontakan Orang Cina

Konflik antara orang Cina di Bau dengan James Brooke yang berkepanjangan membuat kongsi memberontak kepada James Brooke. Faktor-faktor yang mendorong kongsi memberontak kepada James Brooke terdiri dari faktor politik dan ekonomi. Faktor politik berhubungan dengan Faktor politik berhubungan dengan pengelolaan kongsi di Bau yang dijalankan hampir sama dengan pemerintahan yang dijalankan oleh James Brooke di Kuching. Serta masalah pengadilan tindak kriminal di mana James Brooke merasa berhak menangkap anggota kongsi yang diduga melakukan tindak kriminal baik di wilayah Bau maupun di luar Bau.

Faktor ekonomi menyangkut keinginan James Brooke untuk menguasai wilayah pertambangan emas di Bau. Selain itu juga menyangkut kebijakan fiskal yang dikeluarkan oleh James Brooke mengenai pajak atas opium yang digunakan oleh orang Cina di Bau. James Brooke menjadikan orang-orang Cina sebagai subjek utama penarikan pajak, seperti pajak atas arak dan judi. Persaingan antara orang-orang Cina di Bau dengan pedagang Cina di Kuching yang ingin menguasai perdagangan emas serta munculnya Borneo Company sebagai badan usaha yang bergerak dibidang pertambangan.

Sumber-sumber barat berpendapat bahwa kebijakan James Brooke atas pajak opium adalah yang memicu kongsi memberontak; setelah mengetahui bahwa jumlah opium yang dihisap oleh orang Cina di Bau turun jumlahnya sementara penduduk yang

ada justru bertambah jumlahnya, membuat James Brooke percaya banyak opium yang diselundupkan dari Sambas. Biasanya kongsi mengambil sebanyak 60 *tahil* setiap tahunnya, tetapi tiba-tiba permintaan atas opium berkurang menjadi 30 *tahil* sementara jumlah populasi di Bau justru meningkat. Oleh karena itu James Brooke menetapkan bahwa meskipun hanya mengambil 30 *tahil*, kongsi tetap harus membayar dengan harga 60 *tahil*.<sup>104</sup>

Sementara itu orang Cina yang ada di Bau percaya bahwa yang mendorong kongsi memberontak terhadap James Brooke karena masalah kriminal. Salah seorang anggota kongsi yang dinyatakan bersalah karena telah menyalahgunakan keuangan kongsi dan akan dihukum mati melarikan diri ke Kuching. James Brooke melindungi pelarian tersebut dan tidak mau menyerahkannya kepada kongsi.<sup>105</sup>

Keberanian kongsi untuk melawan James Brooke muncul ketika James Brooke diadili oleh *Commission of Inquiry* di Singapura tahun 1854 atas peristiwa Beting Marau.<sup>106</sup> Peristiwa ini menyebabkan Inggris menarik dukungan Angkatan Lautnya dari Sarawak. Kongsi melihat, penarikan Angkatan Laut Inggris dari Sarawak akan melemahkan kekuatan James Brooke. Selain itu perang yang terjadi antara Inggris dan Cina tahun 1856 yang menyebabkan pembunuhan besar-besaran terhadap orang Inggris semakin membangkitkan semangat orang Cina di Bau.

---

<sup>104</sup> *Ibid.*, hlm. 37.

<sup>105</sup> *Ibid.*

<sup>106</sup> Peristiwa Beting Maru terjadi pada tanggal 31 Juli 1849. James Brooke yang pada saat itu sedang berusaha menumpas bajak laut dari Sarawak termasuk orang Iban Saribas. James Brooke yang didukung oleh Kapal HMS *Royalist*, *Albatros*, *Nemesis*, *Ranee* dan *Singh Rajah* serta 17 perahu orang Melayu Sarawak, 300 Orang Kaya dari Lundu yang menggunakan perahu dengan berbagai ukuran dan 800 orang Dayak Lingga (smuanya ada 3.500 orang) menyerang orang Iban Saribas yang terdiri dari 150 perahu di Kuala Kelaka. Sebanyak 88 perahu orang Iban hancur dan 800 orang Iban Saribas mati. Peristiwa tersebut terjadi di Beting Maru sandbank, di mulut Sungai Kuala Kalaka. (Lihat Joan Rawling, *Sarawak 1839 to 1963* (London: 1966), hlm. 52-57.

Pada Januari 1857, Arthur Crookshank sedang menggantikan James Brooke yang pada saat itu berada di Singapura merasa khawatir. Mr. Crookshank mendengar rumor kalau kongsi membeli senjata. Seorang teman Cinanya memberitahunya bahwa pada akhir Januari orang-orang Cina di Bau akan menyerang Kuching.<sup>107</sup> Crookshank mengirimkan pesan kepada Charles Brooke di Skrang untuk datang ke Kuching beserta dengan pasukannya selama perayaan Tahun Baru Cina. Charles Brooke datang, tetapi tidak terjadi apa-apa. Crookshank tetap menaruh penjagaan yang ketat siang dan malam disekitar Kuching saat Charles Brooke kembali ke Skrang.

Saat James Brooke kembali ke Kuching pada awal Februari, Crookshank dan Middleton, melaporkan kepada James Brooke tentang rumor yang beredar. Tetapi James Brooke tidak percaya bahwa orang Cina di Bau cukup kuat untuk menyerang Kuching. James Brooke tidak merasa perlu melakukan tindakan pencegahan dan menarik kembali pasukannya yang berjaga di sekitar Kuching.

Tanggal 14 Februari St. John, teman James Brooke dan *Consul-General* di Borneo, yang pada saat itu sedang berada di Brunei menemukan kalau orang Cina yang diusir dari Sarawak mencoba mengajak pelayannya untuk bergabung dengan *Tien Ti Hue*<sup>108</sup> dan Memberitahu kepada mereka bahwa orang-orang Inggris yang ada di Sarawak akan dibunuh.<sup>109</sup> St. John berencana untuk mengirimkan pesan untuk memperingatkan James Brooke secepatnya.

---

<sup>107</sup> Steven Runciman, *The White Rajahs: A History of Sarawak From 1841 to 1946* (Cambridge: 1960), hlm. 127.

<sup>108</sup> Tien ti Hui organisasi rahasia (secret society) berdasarkan kepada tiga unsur kepercayaan orang Cina yaitu bumi, langit dan manusia. Ketika ketiga unsur ini bersatu maka akan menghasilkan perdamaian dan harmoni (Lihat W.A. Pickering, "Chinese Secret Societies and Their Origin", *Journal of Straits Branch of Royal Asiatic Society*, Vol. 1, 1878, hlm. 65.

<sup>109</sup> Steven Runciman, *op.cit.*, hlm. 127.

Pada tanggal 18 Februari, James Brooke seorang diri di rumahnya, hanya ditemani oleh seorang pelayannya bernama Charles Penty. James Brooke sedang tidak sehat dan hanya berbaring di tempat tidur. Di bungalow terdapat Herry Nicholett, baru saja bekerja dengan James Brooke. tidak jauh dari kediaman James Brooke terdapat dua buah rumah lagi yang ditinggali oleh orang Eropa. Satu ditinggali oleh Arthur Crookshank dan istrinya. Satunya lagi ditinggali oleh suami-istri Middleton dan dua orang anaknya serta Richard Wellington, seorang juru tulis *Borneo Company*. Charles Crymble, sang bendahara, tinggal di pelabuhan utama dimana terdapat gudang senjata dan penjara.<sup>110</sup>

Orang Eropa yang lainnya tinggal dibagian kanan sungai. Seorang pendeta yang juga seorang dokter bernama MacDougall dan istrinya tinggal di belakang gereja. Ludvig Verner Helms tinggal disebelah utara gereja bersama dengan para pegawai *Borneo Company* yang lainnya. Ada beberapa rumah orang Eropa lainnya yang menyebar tidak jauh dari gereja.<sup>111</sup>

Malam harinya, ketua kongsi mengumpulkan sekitar enam ratus orang anggotanya dan memberikan senjata yang ada pada mereka.<sup>112</sup> Mereka bergerak menuju Tundong dimana sudah menunggu perahu-perahu mereka. Mereka akan menuju Kuching.

Seorang Melayu yang sedang dalam perjalanan pulang, berpapasan dengan mereka. Orang Melayu tersebut mengenali mereka sebagai anggota kongsi di Bau. Karena merasa tidak ada urusan dengan orang Melayu, mereka melepaskan orang Melayu itu pergi. Orang Melayu tersebut mendayung dengan sekuat tenaga dan mencapai Kuching sekitar jam sembilan. Dia memberitahukan kepada Datu Bandar tentang orang-

---

<sup>110</sup> *Ibid.*

<sup>111</sup> *Ibid.*

<sup>112</sup> *Ibid.*, hlm. 87.

orang tersebut. Datu Bandar tidak percaya dengan laporan orang tersebut; bagaimana mungkin 4000 orang Cina mencoba menyerang kota yang ditinggali oleh 200.000 orang Melayu dan Dayak.<sup>113</sup> Tetapi Datu Bandar berjanji akan memberitahukan berita tersebut kepada James Brooke besok pagi. Datu Bandar tidak mau mengganggu James Brooke yang saat itu sedang sakit.

Pada tengah malamnya, orang-orang Cina telah sampai di Kuching. Mereka tiba dibagian kiri sungai. Mereka langsung menuju rumah James Brooke. Tujuan mereka adalah membunuh James Brooke dan mengambil semua persenjataan.<sup>114</sup> Yang pertama diserang adalah bungalow. Nicholett berhasil ditangkap ketika berusaha melarikan diri dari bungalow ke rumah James Brooke. orang Cina yang mengira dirinya adalah James Brooke, membunuh dirinya dan memenggal kepalanya. Oleh orang Cina kepala Nicholett ditaruh diatas tongkat dan sepanjang malam mereka mengarak kepala tersebut.

Suara berisik diluar membangunkan James Brooke dan Penty. Mereka bertemu di lorong rumah yang gelap. James Brooke sempat menduga Penty adalah salah seorang penyerang dan hampir membunuhnya. Dari jendela kamar Penty, mereka melihat Nicholett dibunuh. Pada awalnya James Brooke ingin menyerang balik, tetapi karena tidak mungkin; mereka hanya memiliki dua buah senjata, satu dipegang oleh James Brooke dan satunya lagi oleh Penty. Sementara orang-orang Cina mengelilingi tubuh Nicholett, James Brooke dan Penty melarikan diri melalui kamar mandi James Brooke. Orang Cina yang menyangka James Brooke sudah mati, membakar rumah James Brooke, seperti yang dituliskan oleh Penty dalam buku hariannya.

*“ The attack took place about midnight with fearful yelling and firing. I hurried out of bad, and meet the Rajah in the passage in the dark, who for a moment took me for one of*

---

<sup>113</sup> *Ibid.*

<sup>114</sup> *Ibid.*, hlm. 89.

*the rebels, grappled me by the throat, and was about to shoot me, when he fortunately discovered it was me. We then opened the Venetian window of my room and saw poor Mr. Nichollets murdered before our eyes. The Rajah said, 'Ah, Penty, it will be our turn next.'*

*Then we went to another part of the house, where the crowd of the rebels was even thicker. The Rajah seemed determined to fight. While he was loading a double-barrelled gun for me use, our light went out, and he had to do without. The Rajah then led the way to his bathroom, under his bathroom, and rushed out of the door. The rebels, having gathered around poor Mr. Nichollets' body, left the way pretty clear, and the Rajah, with his sword and revolver in hand, made his way to a small creek and swam under the bow of a boat which had brought the rebels.*

*Being unable to swim, I ran up the plantation and rushed into the jungle. The Rajah's beautiful house was blazing from end to end and the light reflected for a great distance. Mr. Crookshank's and Mr. Middleton's house were also burning. At daybreak I heard Malay voices; they, like myself, were running away from the town, which was in the hands of the rebels. They kindly clothed me and took me to the Rajah."<sup>115</sup>*

Setelah membakar rumah James Brooke, orang-orang Cina kemudian menyerang rumah Crookshank dan Middleton. Meskipun terluka, Crookshank berhasil melarikan diri menyelip di antara orang banyak dan lari ke hutan, nantinya Crookshank berhasil menyeberangi sungai dan bergabung dengan James Brooke di rumah Datu Bandar, akan tetapi istrinya tertangkap dan dibunuh.

Middleton dan keluarganya mendapatkan perlakuan yang sangat buruk. Middleton dibenci oleh orang Cina karena Middleton adalah kepala polisi dan ancaman bagi penyeludup.<sup>116</sup> Middleton mengira istri dan anak-anaknya mengikuti dirinya lari ke hutan, tetapi orang-orang Cina berhasil menutup semua pintu keluar. Saat orang Cina masuk ke dalam rumah, istrinya bersembunyi di dalam kendi air. Wellington berusaha melindungi anak-anak, tetapi dirinya tertangkap dan dibunuh. Kedua anak Middleton dibunuh oleh orang Cina. Mereka kemudian membakar rumah tersebut. Saat orang-orang Cina telah pergi istri Middleton lari keluar rumah dan bersembunyi di dekat kolam.

Selanjutnya orang Cina menuju ke gudang senjata. Crymble beserta empat orang tentara Melayu dan dua orang tahanan yang dibebaskan dan dipersenjatai oleh Crymble

---

<sup>115</sup> Robert Payne, *The White Rajah of Sarawak* (London: 1960), hlm. 88.

<sup>116</sup> *Ibid.*

berusaha mempertahankan gudang senjata. Crymble bertarung mati-matian. Salah satu tentaranya tewas, sementara tiga orang yang lainnya bergabung dengan orang-orang Cina sehingga mereka selamat. Salah seorang tahanan yang dibebaskan menghilang dan satunya lagi menembak dirinya sendiri. Setelah dilihatnya tidak mungkin lagi untuk terus mempertahankan gudang senjata, Crymble memutuskan untuk mundur dan pergi ke rumah Datu Bandar. Dari gudang senjata, orang-orang Cina menyeberang ke bagian sungai yang lain.

Kebakaran yang terjadi disebelah sungai membangunkan kota. Orang Eropa yang ada disana; enam orang laki-laki, sembilan orang wanita dan anak-anak berkumpul di gereja.<sup>117</sup> Semua laki-laki, termasuk pendeta, memegang senjata. Mereka berjaga-jaga sampai wanita dan anak-anak berhasil bersembunyi di hutan. Para laki-laki dan pendeta tetap di gereja sampai tujuh orang Cina datang pada jam tujuh pagi. Mereka meminta bertemu dengan pendeta dan memohon agar pendeta mau ikut dengan mereka ke rumah sakit dan melihat keadaan empat belas teman mereka yang terluka. Untuk meyakinkan pendeta, orang Cina memberitahukan bahwa urusan mereka hanya dengan James Brooke dan pegawainya, bukan dengan gereja.<sup>118</sup>

Pada akhirnya pendeta mau datang ke rumah sakit. Disana dia mendengar bahwa istri Crookshank ternyata masih hidup dan dia mendesak orang-orang Cina untuk menyerahkan istri Crookshank kepada dirinya. Begitu juga dengan istri Middleton. Orang Cina menemukannya dan menyerahkannya kepada Helms.

Pada saat yang sama James Brooke telah meninggalkan Kuching. Dia telah sampai di rumah Datu Bandar pada jam tiga pagi. Crookshank, Middleton, Penty dan Crymble

---

<sup>117</sup> *Ibid.*, hlm.90.

<sup>118</sup> Steven Runciman, *op.cit.*, hlm.128-129



juga telah ada disana. Pada saat fajar, James Brooke beserta rombongan berjalan ke Sungai Siol yang mengalir ke Santubong, cabang dari Sungai Sarawak. Setibanya disana, James Brooke diterima dengan baik oleh penduduk setempat dan mereka meminjamkan perahu mereka. Rencananya James Brooke akan pergi ke Batang Lupar dan merencanakan serangan untuk mengambil alih Kuching kembali.

Orang Cina telah berhasil menduduki Kuching, tetapi tidak berniat untuk tinggal disana. Mereka memanggil pendeta, Helms, Rupell (seorang pedagang yang mengadakan hubungan perdagangan dengan *Borneo Company*), dan Datu Bandar ke gedung pengadilan. Disana mereka bertemu dengan ketua kongsi, Liew Shan Pang, duduk di kursi James Brooke, yang dikelilingi oleh sekretarisnya. Gedung pengadilan dipenuhi oleh orang Cina. Ketua kongsi menunjuk Helms dan Rupell sebagai ketua orang Eropa di Kuching. Datu Bandar sebagai ketua orang Melayu, tentu saja dibawah kedaulatan kongsi.<sup>119</sup> Orang Cina memutuskan untuk kembali ke Bau dan tidak boleh ada satupun perahu mengikuti mereka. Mereka meminta pendeta, Helms, Rupell dan Datu Bandar untuk menandatangani dokumen perjanjian dengan menggunakan darah mereka.

Pendeta mengingatkan mereka bahwa masih ada Charles Johnson yang pastinya akan membalas dendam atas kematian pamannya. Orang Cina tahu bahwa Charles Brooke populer di kalangan orang Dayak. Orang Cina memutuskan untuk mengirimkan surat ke Charles Brooke yang berisikan bahwa mereka tidak akan menyerang Charles Brooke jika dia membiarkan orang Cina dalam damai.

Pada malam harinya orang-orang Cina bersiap-siap untuk kembali ke Bau. Mereka mengisi perahu mereka dengan senjata, barang-barang dari emas dan perak serta apa saja yang dapat mereka bawa. Baru pada pagi harinya, orang Cina memutuskan untuk

---

<sup>119</sup> Robert Payne, *op.cit.*, hlm. 91.

berangkat kembali ke Bau. Orang Cina meminta Mr.Helms untuk ikut bersama dengan mereka sebagai sandera. Kehadiran Helms akan menghindari mereka dari serangan orang Melayu. Mengetahui hal tersebut, Helms secepatnya kabur bersembunyi. Orang Cina pun mulai berangkat tanpa Helms.

Orang Cina punya alasan untuk takut dengan orang Melayu karena orang Melayu adalah petarung sejati. Datu Bandar mengumpulkan orang Melayu dan meminta mereka untuk bersabar, akan ada banyak waktu untuk balas dendam nantinya. Orang Cina baru saja pergi dan membawa semua senjata, mereka bisa saja kembali dan menduduki kota kembali. Pertempuran di sungai dan hutan sangat menguntungkan orang Melayu, tetapi dengan orang Cina menduduki kota, itu akan menjadi cerita lain lagi. Akan tetapi seruan Datu Bandar tersebut tidak didengarkan oleh sekelompok pemuda Melayu. Diketuai oleh Abang Pata, anak Datu Temenggung. Mereka menyerang rombongan orang Cina dan berhasil menahan satu perahu mereka serta membunuh lima orang didalamnya.<sup>120</sup> Rombongan orang-orang Cina tersebut berhenti. Mereka mengirimkan beberapa orang untuk kembali ke Bau dan mengumpulkan lebih banyak orang lagi. Mereka akan kembali ke Kuching dan membalas penyerangan yang dilakukan oleh orang Melayu.

Pada saat yang sama, James Brooke dan rombongannya telah sampai di Sungai Samarahan. James Brooke mengirimkan surat kepada Helms. Dalam suratnya James Brooke memerintahkan Helms untuk memberitahukan Harvey (Manager *Borneo Company* di Singapura) untuk mengirimkan mereka tentara dan senjata. James Brooke juga memberitahukan bahwa sebentar lagi ia akan bergabung dengan Helms beserta dengan orang-orangnya. Untuk sementara James Brooke meminta Helms menjaga pelabuhan.

---

<sup>120</sup> Haji Buyong Adil, *Sejarah Sarawak* (Kuala Lumpur: 1974), hlm.

Pada jam delapan malam, orang-orang Cina telah sampai lagi di Kuching, kepanikan terjadi di Kuching. Kali ini orang Cina menyerang pemukiman orang Melayu dan membakar rumah-rumah tersebut. James Brooke yang tidak mengetahui bahwa orang Cina telah kembali ke Kuching, ditembaki oleh orang Cina sehingga harus mundur kembali ke hilir sungai.

Pendeta telah mengumpulkan wanita dan anak-anak di gereja, kemudian membawa mereka ke kapal milik Rupell dan mengirimkan mereka ke hilir sungai, bergabung dengan James Brooke. Kemudian James Brooke mengirimkan wanita dan anak-anak tersebut ke Lingga bersama dengan pendeta, tempat yang dirasa oleh James Brooke lebih aman. James Brooke akan menunggu bala bantuan.

Di Skrang, Charles Brooke yang sedang sakit karena demam telah mendapatkan kabar dari orang Dayak bahwa James Brooke telah dibunuh, Crookshank bersembunyi di hutan dan orang-orang Eropa lainnya ada yang terbunuh atau melarikan diri. Charles Brooke mempersiapkan kapalnya dan juga perahu-perahu orang Dayak untuk membalas dendam atas pembunuhan pamannya. Dalam perjalanan ke Kuching, Charles Brooke bertemu dengan rombongan pendeta yang sedang menuju Lingga. Pendeta memberitahukan bahwa pamannya masih hidup dan sedang menunggu di hilir sungai, sementara orang Cina masih ada di Kuching. Charles Brooke mempersilakan pendeta dan rombongannya meneruskan perjalanan mereka sementara ia sendiri akan bergabung dengan pamannya.

Empat hari telah berlalu. Keesokan paginya James Brooke, Crookshank, Middleton, Crymble dan Penty masih berada di hilir sungai. Charles Brooke dengan pasukan orang Dayaknya serta Datu Bandar dan orang-orang Melayu telah bergabung

dengan James Brooke. Mereka bersiap-siap untuk kembali ke Kuching, mengambil kembali kota tersebut dari orang Cina. Lalu dari arah pantai datang sebuah kapal milik *Borneo Company*, *Sir James Brooke* yang baru kembali dari Singapura. Mereka berangkat ke Kuching dengan James Brooke, Crookshank, Middleton, Crymble dan Penty naik di kapal *Sir James Brooke*. Dikawal oleh Datu Bandar dan orang-orang Melayu. Di belakangnya adalah Charles Brooke dengan pasukan Dayaknya.



**The recapture of Kuching in 1857 by the Borneo Company steamer, Sir James Brooke, from a painting by Helms in the possession of the Borneo Company**

(sumber: Robert Payne, *The White Rajah Of Sarawak* (London:1960), hlm. 48)

Begitu sampai, mereka langsung ditembaki oleh orang Cina dari pelabuhan, tetapi tidak ada kerusakan yang berarti. *Sir James Brooke* mengeluarkan meriamnya. Tembakan pertama tepat mengenai pelabuhan. Orang Cina panik dan melarikan diri. Kota dalam keadaan hancur, banyak rumah-rumah orang Melayu terbakar, asap masih menutupi sungai. Hanya ada beberapa rumah yang masih bisa ditinggali, sejauh mata memandang hanya kerusakan dimana-mana. Kota harus dibangun dari awal lagi.<sup>121</sup>

---

<sup>121</sup> Robert Payne, *op.cit.*, hlm. 94

Orang Melayu dan Dayak mengejar semua orang Cina yang bersembunyi maupun yang lari ke hutan. Mereka juga menghancurkan perahu-perahu orang Cina. Banyak dari orang Cina yang melarikan diri ke Lida Tanah lalu kembali ke Bau. Mereka kembali ke Bau hanya untuk mengambil istri dan anak-anak serta barang-barang yang bisa dibawa lalu lari ke wilayah Sambas. Sekitar 1000 orang Cina terbunuh dalam perjalanan, dan sekitar 2.500 berhasil mencapai perbatasan, lebih dari setengahnya adalah wanita dan anak-anak.<sup>122</sup>

Pada saat mereka sampai di Sambas, mereka harus menghadapi pertempuran lain lagi. Orang Belanda menangkap mereka dan mengambil barang-barang mereka lalu mengirimkannya kembali ke Kuching. Mereka juga dikejar dan dibunuh oleh kongsi setempat. Pengejaran terhadap orang Cina terjadi lebih dari satu bulan. Dari waktu ke waktu orang Dayak kembali dengan seikat kepala orang Cina. Kepala-kepala tersebut mereka bersihkan dan diasapi diatas api kecil. Orang Dayak melakukan kegiatan tersebut ditengah-tengah orang ramai. Ini untuk menakut-nakuti orang Cina yang ada di Kuching jika mereka berani menyembunyikan orang Cina yang memberontak, mereka akan mengalami nasib yang sama dengan kepala-kepala tersebut.

Ketika marah bahaya telah berhasil diatasi dan keadaan sudah kembali tenang kembali, di Kuching diadakan perayaan pada tanggal 15 April. Gong dibunyikan dan diberitahukan bahwa Sarawak telah aman kembali.

#### **4.2. Dampak Pemberontakan**

Diperkirakan sekitar 3,500 orang Cina telah terbunuh atau melarikan diri ke wilayah Sambas. Mereka yang terbunuh diperkirakan lebih dari 1000 orang, setengahnya

---

<sup>122</sup> *Ibid.* hlm. 95

adalah wanita dan anak-anak. Sebagian besar ketua kongsi terbunuh, termasuk Liew Sang Pang.<sup>123</sup> Wilayah Bau dihancurkan, dan dibutuhkan beberapa tahun untuk membuatnya makmur kembali.

Pada saat pemberontakan terjadi, orang Cina di Kuching terjepit posisinya. Kongsi mengingatkan mereka untuk tidak menyembunyikan orang Eropa atau membantu mereka dalam bentuk apapun. Orang Cina di Kuching takut akan pembalasan dari kongsi. Rumah-rumah orang Cina, seperti rumah-rumah orang Eropa, juga dirampok baik oleh orang-orang Melayu dan Dayak yang tidak suka dengan mereka atau oleh orang-orang Cina yang menyerang Kuching.<sup>124</sup> Banyak orang Cina beragama kristen melarikan diri ke gereja. Disana mereka mendapat perlindungan dari pendeta. Mereka dievakuasi dengan menggunakan perahu mereka sendiri, termasuk dalam rombongan wanita dan anak-anak yang dikirim ke Lingga. Dalam penyerangan kedua, orang-orang Cina juga menjadi target penyerangan sama seperti orang Melayu.

Kebanyakan orang Cina di Kuching berusaha bersikap netral selama penyerangan, walaupun kebanyakan dari orang Cina Kuching mempunyai sedikit simpati kepada kongsi. Ada dari mereka yang bergabung dengan pasukan James Brooke, memberi perlindungan kepada orang Eropa, dan memberikan senjata dan uang yang mereka miliki untuk membantu James Brooke. Mereka juga yang membantu menyembunyikan Mrs.Middleton. Tetapi ada juga dari mereka yang berpihak kepada kongsi. Mereka mengibarkan bendera kongsi dan ikut melarikan diri bersama dengan kongsi ke Bau. Mereka sadar bahwa posisi mereka tidak jelas bila dibandingkan dengan orang Melayu dan Dayak di Kuching. Ini terlihat ketika orang Melayu dengan berat hati menolong

---

<sup>123</sup> Craig A. Lockard, "The 1857 Chinese Rebellion in Sarawak: a Reappraisal", *Journal Of Southeast Asian Studies* , Vol. 1, Maret 1978, hlm. 95

<sup>124</sup> *Ibid.*

orang Cina kristen yang berlindung di gereja. Pada saat orang Cina kembali ke Bau setelah serangan yang pertama, orang Cina Kuching takut akan adanya kemungkinan serangan dari orang Melayu. Mereka juga mendapatkan teror dari orang Dayak saat mereka memperlihatkan kepala-kepala orang Cina yang dimasak dalam kuah ditengah-tengah keramaian, termasuk didalamnya adalah kepala Liew Sang Pang.<sup>125</sup> Karena tidak tahan dengan tekanan, beberapa diantara orang Cina, Kuching setelah pemberontakan berakhir, pergi meninggalkan Kuching.

Pemberontakan tersebut menyebabkan kehancuran politik dan ekonomi di Bau. Semakin menguatkan dukungan orang Melayu dan Dayak terhadap James Brooke. wilayah Bau mengalami kehancuran dan tak berpenghuni. Sejak saat itu Bau berada dibawah kedaulatan Kuching dan mengakhiri kekuasaan kongsi. Pemberontakan tersebut juga membuat James Brooke kehilangan kepercayaan dirinya.<sup>126</sup>

Kehancuran Bau memberikan keuntungan bagi orang lain. Pertama adalah orang Hakka yang tinggal diluar Bau, terutama yang tinggal di Lundu, Sadong dan Kuching. Orang Hakka yang ada dipengasingan juga diizinkan kembali ke Bau oleh James Brooke, terutama bagi mereka yang berprofesi sebagai petani yang ketika pemberontakan terjadi ditarik oleh kongsi untuk membantu menyerang Kuching. Setelah itu beberapa ratus orang lagi diizinkan kembali, termasuk beberapa orang keluarga Liew Shan Pang.<sup>127</sup>

Kedua adalah pedagang Cina dan Eropa di Kuching. Setelah pemberontakan, pedagang Cina dan Eropa meluaskan wilayah perdagangannya ke Bau (sesuatu yang dulunya sangat sulit untuk dilakukan), walaupun prosesnya berjalan lambat. Wilayah Bau dibuka kembali beberapa bulan setelah pemberontakan dan stabil kembali dalam

---

<sup>125</sup> Robert Payne, *op.cit.*, hlm. 95

<sup>126</sup> Craig A. Lockard, *loc.cit.*, hlm. 97.

<sup>127</sup> Daniel Chew, *op.cit.*, hlm. 39

beberapa tahun. Hak penambangan jatuh ketangan *Borneo Company*. Pertambangan menjadi pemasukan utama *Borneo Company*.<sup>128</sup>

Meski nantinya orang Hakka menjadi suku etnik terbesar di *First Division*, mereka tidak mempunyai pemimpin mereka sendiri. Bahkan di Kuching, orang Hakka merupakan suku etnik terbesar kedua setelah Hokkien, kekuatan ekonomi dan politik berada ditangan pedagang Hokkien, Teochiu dan Chaoann sampai tahun 1950-an.

#### 4.2.1. Bidang Politik

Dengan hancurnya kongsi dan terbunuhnya para ketua setelah pemberontakan, wilayah Bau jatuh ketangan James Brooke. James Brooke membangun pelabuhan di Belidah dan untuk mengelola dan mengawasi wilayah Bau, James Brooke menempatkan pegawai Inggrisnya di sana.<sup>129</sup>

Di Kuching, James Brooke sedang membangun negerinya yang hancur akibat pemberontakan yang dilakukan oleh orang Cina di Bau. James Brooke masih tidak bisa percaya negeri dan pemerintahannya dihancurkan hanya dalam beberapa hari. James Brooke merasa bersalah karena tidak melakukan tindakan pencegahan tepat pada waktunya. Jika saja ia mau percaya dengan laporan yang disampaikan oleh Mr.Crookshank dan Mr.Middleton tentang orang Cina di Bau yang akan menyerang Kuching. James Brooke menulis dalam suratnya bahwa pemberontakan tersebut adalah hal yang menyedihkan. “Kita percaya mereka (orang-orang Cina) tidak akan melakukan apapun, tetapi hal ini tidak berjalan dengan baik dengan orang Cina. Kematian begitu

---

<sup>128</sup> *Ibid.*

<sup>129</sup> *Ibid.*, hlm. 41



banyak orang tidak akan mudah untuk dijelaskan”.<sup>130</sup> Pemberontakan ini membuat James Brooke kehilangan kepercayaan dirinya.

Spencer St. John, yang datang mengunjungi James Brooke pada bulan Juli 1857, menulis bahwa James Brooke terkadang terlihat berfikir sangat keras, terkadang terlihat murung dan menjadi lebih mudah tersinggung, curiga serta marah-marah terhadap orang lain. Walaupun ia masih tetap mengerjakan pekerjaannya dengan baik.<sup>131</sup>

James Brooke berencana untuk tinggal di kapal ditemani oleh Kapten Henry Keppel dan mengontrol negeri Sarawak dari kabin kapten. Kapal akan dipersenjatai dengan meriam sehingga memudahkannya membom siapa saja, baik orang Cina, Melayu ataupun Dayak yang berusaha merebut kekuasaannya.<sup>132</sup>

Pada saat cerita tentang pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang Cina di Bau sampai di Inggris, orang Inggris bersimpati kepada James Brooke. *The Times* menulis bahwa pemerintah Inggris bertanggung jawab atas peristiwa tersebut. Sementara *Daily News* mengangkat tentang kepopuleran James Brooke diantara orang-orang Melayu dan Dayak.<sup>133</sup>

Pada akhirnya James Brooke memutuskan untuk menyerahkan Sarawak kepada keponakannya Charles Brooke, dan kembali ke Inggris. James Brooke menghabiskan sisa hidupnya di Inggris sampai akhirnya meninggal dunia pada tahun 1868.

---

<sup>130</sup> Steven Runciman, *op.cit.*, hlm. 133.

<sup>131</sup> Robert Payne, *op.cit.*, hlm. 97.

<sup>132</sup> *Ibid.*

<sup>133</sup> Steven Runciman, *op.cit.*, hlm. 132.

Ketika Charles Brooke berkuasa di Sarawak, ia membentuk *Officer In Charge* yang berfungsi sebagai pemegang kuasa yang bertanggung jawab mengawasi pemukiman orang Hakka yang ada di Jambusan, Bau, Buso, Bedi dan Tegora.<sup>134</sup>

Tidak ingin peristiwa pemberontakan tahun 1857 terulang kembali, Charles Brooke mengawasi semua kongsi yang ada. Kongsi yang dianggap ancaman bagi Charles Brooke digolongkan sebagai *secret society* (organisasi rahasia). Contohnya saja pada tahun 1869 Charles Brooke menangkap Gin Vong, seorang ketua dari kongsi yang dianggap oleh Charles Brooke sebagai organisasi rahasia. Gin Vong diusir dari Sarawak dan ditangkap kembali lalu dihukum mati pada bulan April 1876.<sup>135</sup>

Selain itu pada bulan Juli 1889 sebuah organisasi rahasia ditemukan di Panto Panjang dan S'gobang. Anggotanya adalah buruh-buruh perkebunan. Kebanyakan dari mereka mengaku berasal dari Mandor dan dilaporkan memiliki seratus orang anggota. Charles Brooke kemudian menangkap ketua-ketuanya, enam orang dihukum mati dan yang lainnya dipenjarakan. Setelah itu semua organisasi yang dianggap *secret society* dibubarkan.<sup>136</sup>

#### 4.2.2. Bidang Ekonomi

Hancurnya wilayah pertambangan Bau berdampak langsung terhadap ekonomi Kuching. Posisi ekonomi pedagang Cina di Kuching menjadi semakin kuat. Apalagi dengan terbukanya kesempatan dibidang penanaman lada dan gambir. Begitu pula dengan *Borneo Company* yang memiliki modal yang kuat dan didukung oleh Rajah mampu menguasai ekonomi Bau.

---

<sup>134</sup> Daniel Chew, *op.cit.*, hlm. 41.

<sup>135</sup> *Ibid.*

<sup>136</sup> *Ibid.*, hlm. 42.

Setelah pemberontakan yang terjadi pada bulan Februari 1857, wilayah pertambangan emas Bau mengalami kehancuran. Tapi keadaan tersebut tidak berlangsung lama. Beberapa waktu kemudian pertambangan dan dibangun kembali. Orang-orang Hakka dari Lundu, Sadong, Kuching dan daerah sekitarnya mulai berdatangan menempati wilayah Bau dan sekitarnya. Kongsi-kongsi baru mulai didirikan, tetapi kali ini ketua-ketua kongsi yang baru tidak punya pilihan selain bekerja sama dengan James Brooke.

Bau sekali lagi menjadi wilayah yang dihuni oleh orang Hakka. Berdasarkan sensus pemerintah tahun 1870 mengidentifikasi semakin meningkatnya kehadiran orang Hakka di wilayah Bau. Ada 1.145 orang Cina yang bekerja ditambang emas, antimoni dan merkuri yang tersebar di Buso, Jambusan, Paku dan Tegora. Sebagai pertandingan, di Kuching jumlah orang Cina sebanyak 2.251 pada tahun 1876. Berdasarkan sensus tahun 1870 mengidentifikasi semakin meningkatnya kehadiran orang Hakka di wilayah Bau.<sup>137</sup>

Pedagang Kuching memberikan pinjaman modal untuk membangun kembali pertambangan. Salah satu pedagang Cina di Kuching yang tertarik menanam modal di Bau adalah seorang pedagang Chaoann bernama Chan Ah Koh. Ada juga *Ghee Soon and Company*, firma utama di Kuching, yang dimiliki oleh dua orang pedagang Teochiu yaitu Law Kian Huat dan Sim Ah Nio.

Pemberi kredit utama adalah *Borneo Company*. *Borneo Company* memiliki hak untuk mengolah barang tambang di Borneo dan dapat menjual atau menukar hasilnya. *Borneo Company* menanamkan modal secara besar-besaran dibidang penambangan emas, dan Bau termasuk didalamnya. Hal ini menimbulkan konflik dengan kongsi terbesar di

---

<sup>137</sup> *Ibid.*, hlm. 39.

sana pada saat itu, *Kongsi Sak Luk Mun*. Kongsi menolak bekerja sama dengan *Borneo Company*. Mereka mencuri emas milik *Borneo Company* dan menyabotase persediaan air *Borneo Company*. Akan tetapi pada akhirnya kongsi mau bekerja sama dengan *Borneo Company* karena tidak mampu bersaing dengan *Borneo Company* yang mempunyai modal lebih besar.

Mayoritas orang Cina di Bau bekerja untuk *Borneo Company*. Di Jambusan, Paku dan Buso sebanyak 950 orang bekerja untuk *Borneo Company*. Orang Cina yang tidak bekerja untuk *Borneo Company* biasanya bekerja untuk diri mereka sendiri atau untuk kongsi. Meskipun demikian kongsi tidak bisa bersaing dengan *Borneo Company* yang memiliki modal lebih besar dan peralatan yang lebih canggih sehingga pada akhirnya berhenti beroperasi dan bergabung dengan *Borneo Company*. Contohnya saja pada tahun 1870 *Kongsi Soon Hen* di Piat yang menghentikan aktifitasnya dan memutuskan untuk bergabung dengan *Borneo Company*.<sup>138</sup>

Tahun 1884, *Borneo Company* berhasil memonopoli semua tambang yang ada di Bau. Bahkan setelah itu, *Borneo Company* telah mendapatkan keuntungan tambahan dari kongsi dengan memanfaatkan teknologi yang dimilikinya. *Borneo Company* menyewakan mesin pemompa air kepada kongsi. Contohnya saja kongsi di Piat menyewa mesin berkekuatan 8hp dari *Borneo Company*. Di Paku, *Kongsi Hiang Chong* menyewa mesin berkekuatan 30hp.<sup>139</sup>

*Borneo Company* berhasil mengontrol seluruh tambang emas setelah tahun 1898. hal ini disebabkan diperkenalkannya pemakaian sianida dalam proses pencucian emas. Pemakaian sianida pertama kali diperkenalkan kepada *Kongsi Shak Luk Mun* pada tahun

---

<sup>138</sup> Craig A. Lockard, *loc.cit.*, hlm. 98.

<sup>139</sup> Daniel Chew, *op.cit.*, hlm. 42.

1896. Tahun 1898 pabrik sianida pertama di Sarawak telah didirikan. Yang kedua didirikan di Bedi pada tahun 1900.<sup>140</sup>

Dengan dikuasainya seluruh tambang oleh *Borneo Company* memaksa penambang emas Hakka berpindah profesi menjadi penanam lada dan gambir. Faktor lainnya yang mendorong perubahan tersebut adalah jumlah penduduk yang semakin bertambah di Bau. Serta karena harga lada yang tinggi di pasaran.<sup>141</sup>

Meningkatnya minat menanam lada dapat dilihat dari banyaknya permohonan izin untuk menanam lada. Pada bulan Mei 1886, terdapat 50 permohonan izin untuk menanam lada. Walaupun begitu, banyak juga perkebunan lada dan gambir yang tidak terdaftar.<sup>142</sup>

Karena banyaknya perkebunan yang tidak memiliki izin, Charles Brooke mengeluarkan peraturan tahun 1887 yang ditunjukkan untuk wilayah Buso, Paku, Bau, Bedi, Jambusan dan Tegora : “Siapa saja yang ditemukan menanam di wilayah-wilayah yang disebutkan diatas tidak dengan izin resmi, dan bahkan dilahan yang diperuntukkan bagi kepentingan pertambangan, mereka tidak berhak atas bentuk kompensasi apapun”.<sup>143</sup>

Orang Hakka mengalami dilema. Disatu sisi mereka diasingkan dari aktifitas pertambangan yang telah dimonopoli oleh *Borneo Company*, disisi lain mereka harus berhadapan dengan orang Dayak mengenai tanah yang mereka garap. Orang Cina membuka perkebunan di tanah yang masih kosong, tetapi kenyataannya tanah tersebut adalah tanah orang Dayak berdasarkan hukum adat mereka. Hal ini menimbulkan konflik baru dengan orang Dayak. Charles Brooke berharap banyak dari bidang perkebunan ini. Karena melihat orang Cina sebagai penggerak perkembangan ekonomi, Charles Brooke

---

<sup>140</sup> Craig A. Lockard, *loc.cit.*, hlm. 98.

<sup>141</sup> Daniel Chew, *op.cit.*, hlm. 43.

<sup>142</sup> *Ibid.*

<sup>143</sup> *Ibid.*, hlm. 45.

tidak menegur orang Cina walau itu melanggar adat istiadat orang Dayak. Permasalahan yang sebenarnya terjadi adalah orang Cina kurang mengetahui tentang adat istiadat orang Dayak dan kebutuhan membuka lahan baru didaerah yang dilihatnya masih kosong dan subur. Tetapi pada kenyataannya lahan tersebut termasuk dalam tanah adat orang Dayak.

Selain pertambangan, *Borneo Company* juga mulai tertarik untuk melebarkan sayap kebidang perkebunan. Pada saat permintaan akan gambir meningkat tahun 1890, *Borneo company* telah memiliki 20.000 acre tanah perkebunan di Poak.<sup>144</sup>

Pada abad kedua puluh, orang Hakka telah berubah dari penambang menjadi penanam. Banyak orang Hakka yang tidak mampu bersaing dengan *Borneo Company*, telah menjual atau meninggalkan tambang mereka dan membuka perkebunan kecil lada dan gambir atau membuka lahan pertanian. *Borneo Company* telah mengontrol tambang dan perkebunan di Bau.

---

<sup>144</sup> Daniel Chew, *op.cit.*, hlm. 46.

## KESIMPULAN

Pada saat orang-orang Cina dan James Brooke datang ke Sarawak, saat itu Sarawak berada dibawah kekuasaan Kesultanan Brunei. Sultan Brunei yang sedang berkuasa pada saat itu adalah Sultan Omar Ali Saifuddin II.

Orang-orang Cina datang ke wilayah Bau semenjak tahun 1820-an, jauh sebelum James Brooke datang ke Sarawak. Orang-orang Cina yang ada di Bau datang dari penambang Cina yang ada di Sambas. Para penambang Cina Sambas tersebut datang ke wilayah Bau setelah ditemukannya emas di Bau. Mereka kemudian membentuk sebuah kongsi bernama *Kongsi Twelve Company* atau *Kongsi San Tiou Kou*. Kongsi diketuai oleh Liew Sang Pang. Kongsi merupakan bentuk pemerintahan para penambang. Kongsi memiliki sistem peradilan sendiri, persenjataan sendiri dan mata uang sendiri. Kongsi juga sudah menggunakan teknologi yang lebih maju dalam mengelola pertambangan seperti membangun bendungan, pintu air dan saluran air. Pada masa awal pembentukannya, anggota kongsi hanya berjumlah 200 orang. Pada tahun 1848 bertambah menjadi 600 orang. Baru pada tahun 1850 terjadi peningkatan yang sangat signifikan dengan masuknya sekitar 3000 orang pengungsi dari Sepang ke Bau.

James Brooke datang ke Sarawak pada tahun 1839. Pada saat itu di Sarawak sedang terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang Melayu dan Dayak terhadap Pangeran Makota, Gubernur Sarawak pada saat itu. Untuk menghentikan pemberontakan tersebut, sultan Mengirimkan Raja Muda Hassim ke Sarawak. James Brooke datang ke Sarawak untuk menyampaikan hadiah serta surat dari Mr. Bonham, Gubernur Singapura pada saat itu, karena telah menolong para awak kapal Inggris yang

karan di perairan Sarawak. Raja Muda Hassim yang tidak berhasil menghentikan pemberontakan kemudian meminta bantuan James Brooke untuk membantunya menghentikan pemberontakan. Jika berhasil James Brooke akan mendapatkan wilayah Sarawak beserta dengan pemerintahannya dan juga mendapatkan gelar raja. Pada akhirnya pemberontakan berhasil dipadamkan. James Brooke diangkat menjadi Raja Sarawak oleh Raja Muda Hassim pada tanggal 24 November 1841, sedangkan oleh Sultan Omar Ali Saifuddin II pada tanggal 1 Agustus 1842.

Hubungan antara kongsi di Bau dengan James Brooke tidak berjalan dengan baik. Baik James Brooke maupun kongsi sama-sama merasa paling berhak atas wilayah pertambangan emas di Bau. Masalah perdagangan opium serta masalah kriminal membuat pertentangan yang ada diantara keduanya semakin besar. Selain itu faktor dari luar, seperti penarikan Angkatan Laut Inggris dari Sarawak setelah peristiwa Beting Marau serta perasaan anti-Inggris setelah perang Inggris-Cina tahun 1854 juga ikut mempengaruhi hubungan keduanya.

Pada tanggal 18 Februari 1857, sebanyak 600 anggota kongsi menyerang kota Kuching. Tujuan mereka adalah menyerang kediaman James dan merebut gudang senjata. James Brooke beserta beberapa orang Eropa lainnya berhasil melarikan diri ke rumah Datu Bandar. Selama empat hari kota Kuching dikuasai oleh kongsi. Baru pada hari kelima kota Kuching bisa diambil alih kembali oleh James Brooke setelah mendapatkan bantuan dari Datu Bandar dan orang-orang Malayunya, Charles Brooke dan pasukan Ibannya serta Kapal *Sir James Brooke* milik *Borneo Company*. Selama sebulan James Brooke beserta orang-orang Melayu dan Iban mengadakan pengejaran terhadap orang-orang Cina.

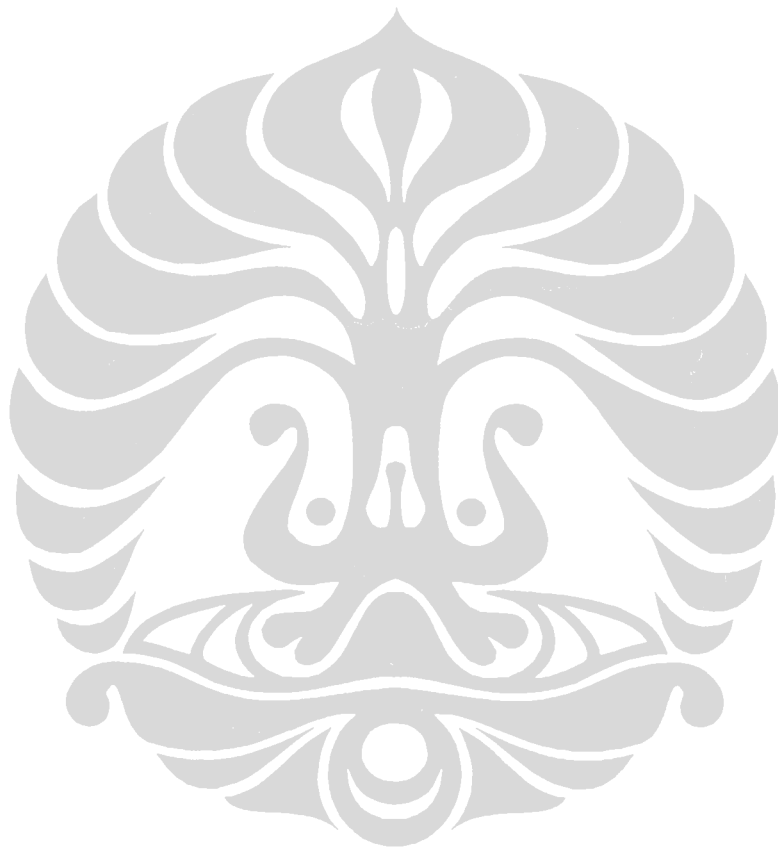


Sekitar 1000 orang Cina, termasuk Liew Sang Pang, telah terbunuh dan sekitar 2.500 orang Cina melarikan diri ke wilayah Sambas, lebih dari setengahnya adalah wanita dan anak-anak. Kota Bau mengalami kehancuran, begitu pula dengan Kuching. Banyak rumah-rumah orang Eropa (termasuk rumah James Brooke), Melayu dan Cina yang dirusak atau dibakar oleh anggota kongsi yang menyerang kota.

Setelah peristiwa pemberontakan tersebut, wilayah Bau jatuh ketangan James Brooke. Tambang-tambang dibuka kembali atas bantuan modal dari pedagang Cina di Kuching dan Borneo Company. Orang-orang Cina dari Lundu, Sadong, Kuching dan daerah lain disekitarnya banyak yang datang ke Bau. Ketika Borneo Company menguasai seluruh tambang yang ada di Bau, orang-orang Cina terpaksa meninggalkan pertambangan dan membuka perkebunan lada dan gambir atau membuka lahan pertanian baru.

Sangat penting bagi James Brooke untuk menaklukkan *Kongsi Twelve Company*. Selain karena masalah perebutan wilayah pertambangan emas di Bau, bagi James Brooke kongsi di Bau adalah saingan politiknya. James Brooke tidak mau kongsi di Bau berkembang menjadi besar seperti kongsi yang ada di wilayah Borneo Barat. *Kongsi Takang* di Montrado yang memberontak kepada Sultan Sambas tahun 1848. pemberontakan ini baru bisa dihentikan ketika Belanda ikut campur dengan membantu Sultan Sambas tahun 1850. Banyak anggota Kongsi Takang yang melarikan diri ke daerah Sepang, ke wilayah *Kongsi San Tiou Kou*. Untuk menghindari perang yang terjadi antara *Kongsi Takang* dengan Belanda, banyak anggota *Kongsi San Tiou Kou* yang mengungsi ke wilayah Bau. Hal ini tentu saja membuat James Brooke khawatir. Apalagi Kongsi di Bau memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan Sambas, mereka bahkan

mengekspor sebagian emas mereka melalui Sambas. James Brooke melihat kongsi di Bau sebagai *imperium in imperio*.



## BIBLIOGRAFI

### BUKU

- Adil, Haji Buyong. *Sejarah Sarawak*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajar Malaysia. 1974.
- Andaya, Barbara Watson dan Leonard Y. *History of Malaysia*. Kuala Lumpur: Macmillan. 1983
- Chew, Daniel. *Chinese Pioneers On The Sarawak Frontier 1841 – 1941*. Singapore: Oxford University Press. 1990.
- , "The Chinese In Sarawak : An Otherview", dalam Lee Kam Hing and Tan Chee Beng (ed). *The Chinese In Malaysia*. New York, London, Kuala Lumpur: Oxford University Press. 2000.
- Freedman, Maurice. *The Study Of Chinese Societies, Essays by Maurice Freedman*. California: Stanford University Press. 1979.
- Irwin, Graham. *Nineteenth Century Borneo: A Study In Diplomatic Rivalry*. Singapore: Donald Moore. 1965.
- Ismail, Abdul Rahman Haji. *Malaysia Sejarah kenegaraan dan Politik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka kementerian Pelajar Malaysia. 2005
- Ju-K' Ang T'ien. *The Chinese Of Sarawak: A Study Of Social Structure*. Monographs On Social Anthropology No. 12. London: The London School Of Economic and Political Science. 1953.
- Keppel, Henry. *The Expedition to Borneo Of HMS DIDO*. Singapore : Oxford University Press. 1991.
- King, Victor T. *The People of Borneo*. Cambridge: Cambridge University Press. 1993
- Mills, L.A. *British Malaya 1824 – 1864*. Kuala Lumpur: Oxford University Press. 1966.
- Mullen, Vernon. *The Story Of Sarawak*. Kuala Lumpur: Oxford University Press. 1960.
- Payne, Robert. *The White Rajahs*. London: Robert Hale. 1960.
- Pringle, Robert. *Rajah and Rebels*. London: Macmillan. 1970.
- Purcell, Victor. *The Chinese Of Southeast Asia*. London, Kuala Lumpur, Hong Kong: Oxford University Press. 1965.

- Rawling, Joan. *Sarawak 1839 To 1963*. London: Macmillan & Co Ltd. 1966.
- Reece, R.H.W. *The name Of Brookes : The End Of White Rajah Rule In Sarawak*. Kuala Lumpur: Oxford University Press. 1982.
- Runciman, Steven. *The White Rajahs: A History Of Sarawak From 1841 To 1946*. Cambridge: Cambridge University Press. 1960.
- Singh, D.S. Runjit. *Brunai 1893 – 1983 : The Problems Of Political Survival*. Singapore : Oxford University Press. 1984.
- Tan Teong Jin, Ho Wah Foon, and Tan Joo Lan. *The Chinese Malaysian Contributin*. Kuala Lumpur: Center For Malaysian Chinese Studies. 2005.
- Wang Gungwu. *Malaysia: A Survey*. Singapore: Donald Moore Books Ltd. 1964.
- Wang Tai Peng. *The Origin Of Chinese Kongs*. Selangor: Pelanduk Publications. 1995.

#### **ARTIKEL**

- Everest, A. Hart. “Notes On The Distribution Of The Useful Mineral in Sarawak”, dalam *Journal of The Straits Branch of The Royal Asiatic Society*. No. 1. 1878. pp. 13 – 30.
- Lee Siow Mong. “The Hakka”, dalam *Journal of The Malayan Branch of The Royal Asiatic Society*. Vol. 53, No.237, Juni 1980.
- Lockard, Craig A.. “The Chinese Rebellion In Sarawak: A Reappraisal”, dalam *Journal of Southeast Asian Studies*. Vol. 9, No. 1, Maret 1978.
- Pickering, MR. W.A. “Chinese Secret Societies and Their Origin”, dalam *Journal of The Straits Branch of The Royal Asiatic Society*. No.1. 1878.
- Scrivener, J.B. “Notes On The Geology Of Sarawak”, dalam *Journal of The Malayan Branch of The Royal Asiatic Society*. Vol. 5. 1927. pp. 288 – 294.
- Ward, Barbara E.. “A Hakka Kongs. Selangor: Pelanduk Publications. 1995.

## **SUMBER INTERNET**

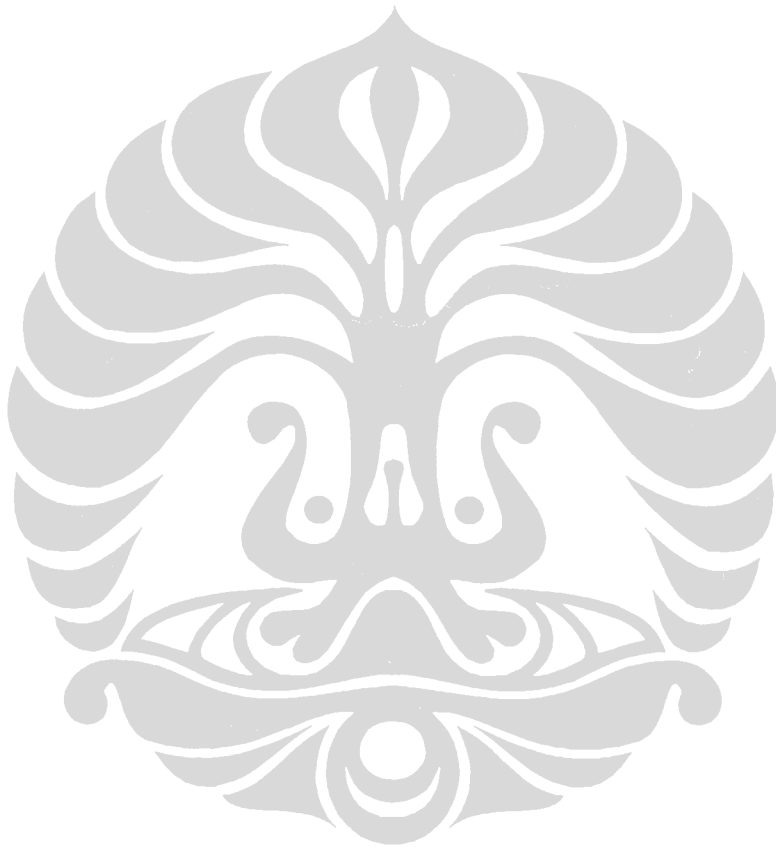
<http://wikipedia.org/wiki/Sarawak>, Sarawak. 10 September 2007

<http://wikipedia.org/wiki/Kuching>, Kuching. 10 September 2007

<http://www.cdc.net.my/polar/history.html>, A Brief History of Bau. 17 Oktober 2007

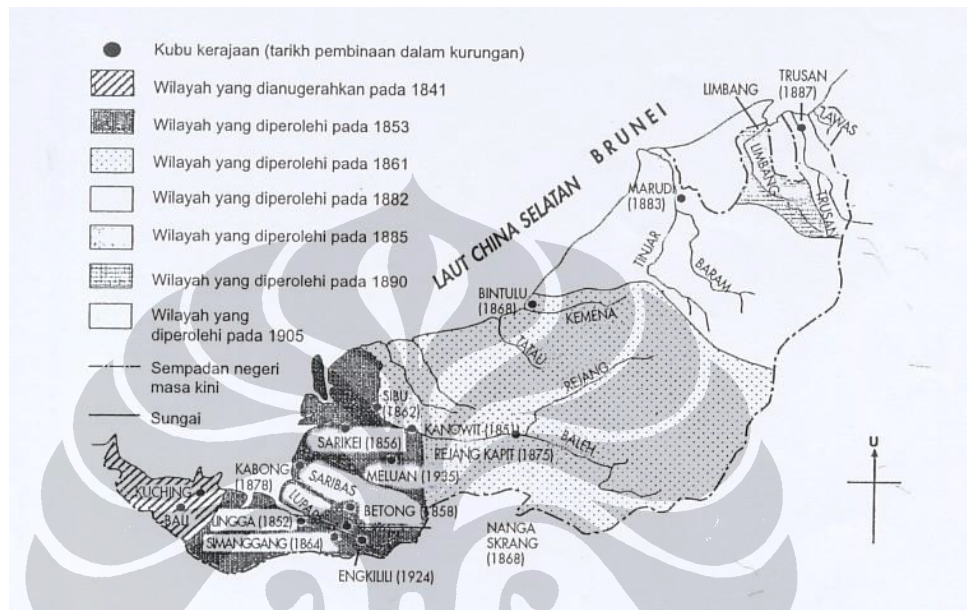
<http://www.bau.com.my/history1b.html>, Gold Mining. 10 September 2007

<http://wikipedia.org/wiki/Dayak>, Suku Dayak. 4 Mei 2008



## Lampiran 1

### Peta Wilayah Sarawak



Sumber: Abdul Rahman Haji Ismail, *Malaysia Sejarah Kenegaraan dan Politik* (Kuala Lumpur: 2005), hlm 227.

## Lampiran 2

### SARAWAK, 1841

#### TRANSFER By Pangeran Muda Hassim of Government of Sarawak

##### (Translation)

This Agreement made in the year of the Prophet one thousand two hundred and fifty-seven at twelve o'clock on Wednesday the thirtieth day of the month of Rejab showeth that with a pure heart and high integrity PANGERAN MUDA HASSIM son of the late sultan Muhammad hereby transfers to JAMES BROOKE Esquire the government of Sarawak together with the dependencies thereof its revenues and all its future responsibilities. Moreover he James Brooke Esquire shall be the sole owner of its revenues and be alone responsible for the public expenditure necessary for the good of Sarawak.

Moreover James Brooke Esquire acting with the same integrity and pureness of heart accept This Agreement as set forth and further under takes from the date hereof to pay to the Sultan of Brunei one thousand dollars to Pangeran Muda one thousand dollars to the Pattingi three hundred dollars to the Bandar one hundred and fifty dollars and to the Temenggung one hundred dollars.

Moreover James Brooke Esquire undertakes that the laws and customs of the Malays of Sarawak shall for ever be respected since the country of Sarawak ha hitherto been subject to the government of the Sultan of Brunei the Pangeran Muda and Malayan Rajas.

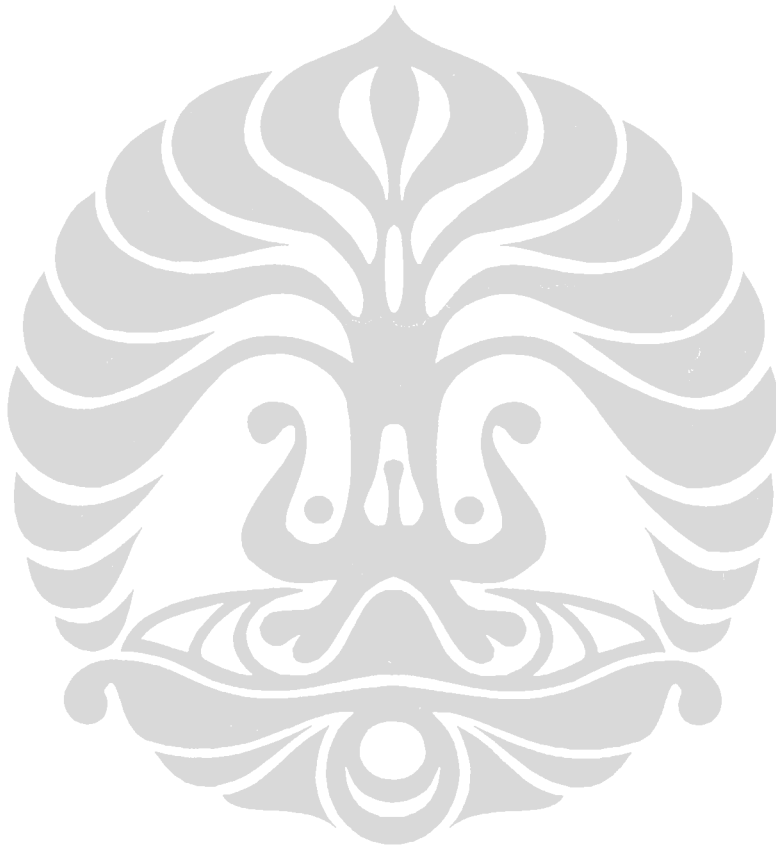
Moreover should intrigues arise either within or without the state of Sarawak detrimental to its interests whether caused by peoples or princes or rulers who may be inimical to Sarawak the Sultan and his brother the Pangeran Muda shall uphold James Brooke Esquire as the lawfully appointed Ruler of Sarawak subject to no interference by any other person.

Moreover the Pangeran Muda and James Brooke Esquire do themselves make this Contract and the Pangeran agrees to relinquish all further activities in the Government of Sarawak except such as may be carried out by the consent of James Brooke Esquire and

anything which they may severally or individually do in regard to the Government of Sarawak must be in accordance with the terms of this Agreement.

Written in Sarawak on the night of Friday the second day of Shaaban 1257 at ten o'clock.

Sumber: R.W.H. Reece, *The Name Of Brooke: The end Of White Rajah Rule In Sarawak* (Kuala Lumpur: 1982), hlm. 284





### Lampiran 3

#### SARAWAK, 1842

#### APPOINTMENT by the Sultan of Brunei of James Brooke

#### To Govern as His Representative

#### (Translation)

In the era of the prophet—God grant him peace!—the year one thousand two hundred and fifty-eight, the year Alip. The twenty-fourth day of Jamadalachir, the day being Monday and the time ten o'clock:-

His highness Sultan Omar Ali Saifu'd-Din son of the late Sultan Mahomed Jamalu'l-Alam appoints James Brooke Esquire to be his representative and in that capacity to govern the province of Sarawak, and James Brooke Esquire covenants and undertakes to observe the orders, custom, laws and regulations of His Highness the Sultan. James Brooke Esquire is responsible for all the affairs of the province of Sarawak, and no one at all may interfere upon any pretext except on the express command of His Highness the Sultan. Regarding the affairs of the other district within our coast James Brooke Esquire is not to exercise authority or concern himself in any way, but only within the province of Sarawak. So it is agreed between His Highness and the Tuan Besar.

And with regard to the province of Sarawak the Tuan Besar alone is appointed our representative to govern it, and no other European of any nationality may\* except only after submission to His Highness and Pangeran Muda Hassim, and only with their permission.

Regarding the revenue of the province of Sarawak the Tuan Besar undertake to pay as tribute every year to His Highness one thousand dollars, to Pangeran Muda Hassim one thousand dollars, to the Pattingi three hundred dollars, to the Bandar one hundred and fifty dollars and to the Tumungung one hundred dollars annually. If the trade of the province of Sarawak become flourishing and the province obtains a large revenue the Tuan Besar shall increase the tribute to be paid to His Highness and the Pangeran Muda Hassim.

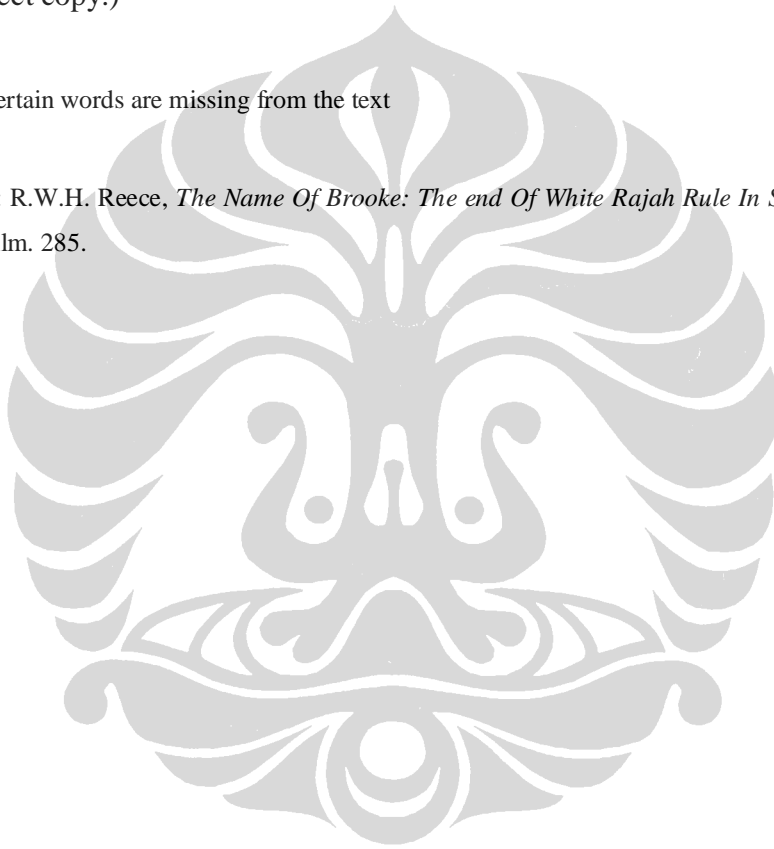
Further with reference to the Sepang and Sambok kongsies which have been working in the province of Sarawak taxation is to be in accordance with the size of their undertaking whether large or small for this is a matter which is excluded from the control of the Tuan Besar.

The above is the Agreement between His Highness and the Tuan Besar aforesaid and contained in this written contract for the province of Sarawak.

(Note: The original of this deed is lost and the translation has been made from an imperfect copy.)

Note: Certain words are missing from the text

Sumber: R.W.H. Reece, *The Name Of Brooke: The end Of White Rajah Rule In Sarawak* (Kuala Lumpur: 1982), hlm. 285.



#### Lampiran 4

Isi undang-undang yang dikeluarkan oleh James Brooke tahun 1842 adalah:

1. Bahwa orang yang membunuh, merampok dan melakukan tindak kriminal berat lainnya akan dihukum dengan undang-undang; dan tidak seorangpun yang dapat merlarikan diri dari hukuman jika telah terbukti bersalah.
2. Untuk menentukan kebaikan bagi negeri Sarawak, semua orang, baik Melayu, Cina maupun Dayak dibenarkan berdagang atau menjadi buruh dan menikmati hasilnya.
3. Semua jalan raya, baik laut atau darat, akan dibuka agar semua orang dapat mencari keuntungan; dan semua kapal (atau perahu) yang datang dari negeri-negeri asing, dibebaskan memasuki sungai-sungai di Sarawak dan bertolak balik ke negerinya.
4. Semua perdagangan dibebaskan, kecuali biji timah (antimoni) yang dipegang oleh raja sendiri; tidak ada seorangpun yang boleh dipaksa bekerja, dan barang-barang yang diambil dari mereka hendaklah dibayar dengan harga yang sepatutnya. Semua orang digalakkan untuk berdagang dan bekerja, dan menikmati hasil yang didapatinya dengan cara yang baik dan jujur.
5. Adalah diperintahkan yaitu siapa-siapa yang pergi mengganggu orang Dayak, tidaklah boleh mengganggu mereka, atau mengambil barang-barang mereka dengan cara yang tidak betul. Hendaklah dinyatakan dengan jelas kepada orang Dayak bahwa pajak-pajak akan diambil oleh tiga orang datu yang membawa surat bercap dari raja; dan orang Dayak tidak akan memberi apapun kepada orang lain;

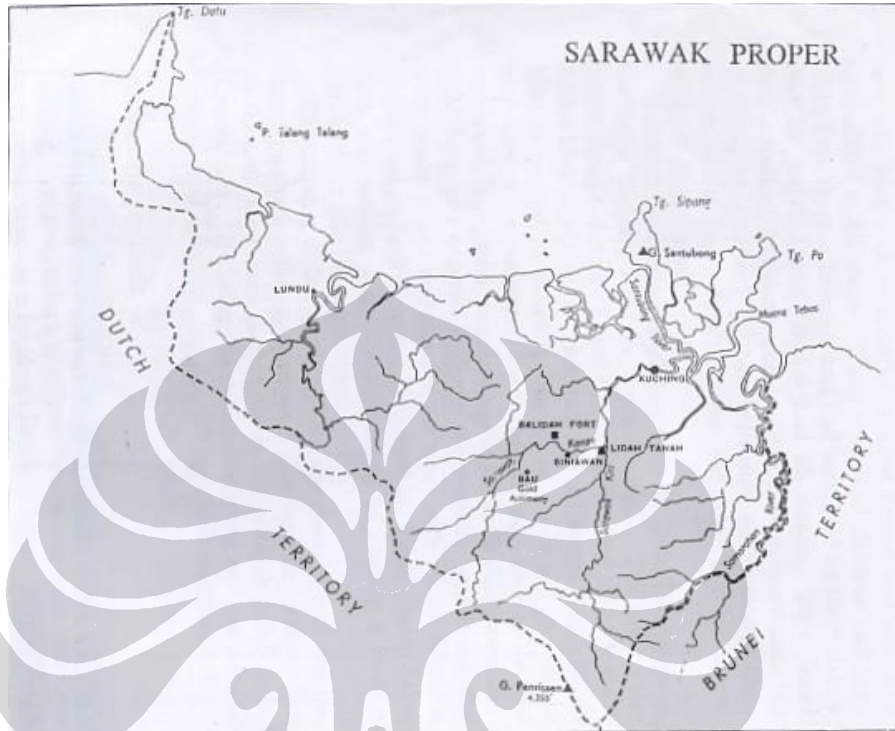
dan orang Dayak tidak boleh dipaksa agar menjual barang-barang mereka jika tidak dengan keingan mereka sendiri.

6. Raja akan menetapkan banyaknya pajak yang harus dibayar, agar setiap orang mengetahui betul sebanyak apa mereka harus membayar pajak tiap tahunnya untuk membantu pemerintah.
7. Adalah kewajiban untuk menentukan timbangan, berat dan uang dalam negeri Sarawak, dan mengeluarkan mata uang kecil, agar orang-orang miskin dapat membeli barang-barang makanan dengan murah.
8. Raja mengeluarkan undang-undang ini dan mendesak semua orang mentaatinya; sementara itu beliau memberikan perlindungan kepada orang-orang, dan beliau tidak akan gagal menghukum siapapun yang mengganggu keamanan atau melakukan tindak kriminal; dan beliau memberi peringatan kepada semua orang yang seperti itu untuk mencari keselamatan diri mereka sendiri, dan pergi mencari negeri lain dimana boleh dibenarkan melanggar undang-undang tuhan dan manusia.

Sumber: Haji Buyong Adil, *Sejarah Sarawak* (Kuala Lumpur: 1974), hlm. 26

## Lampiran 5

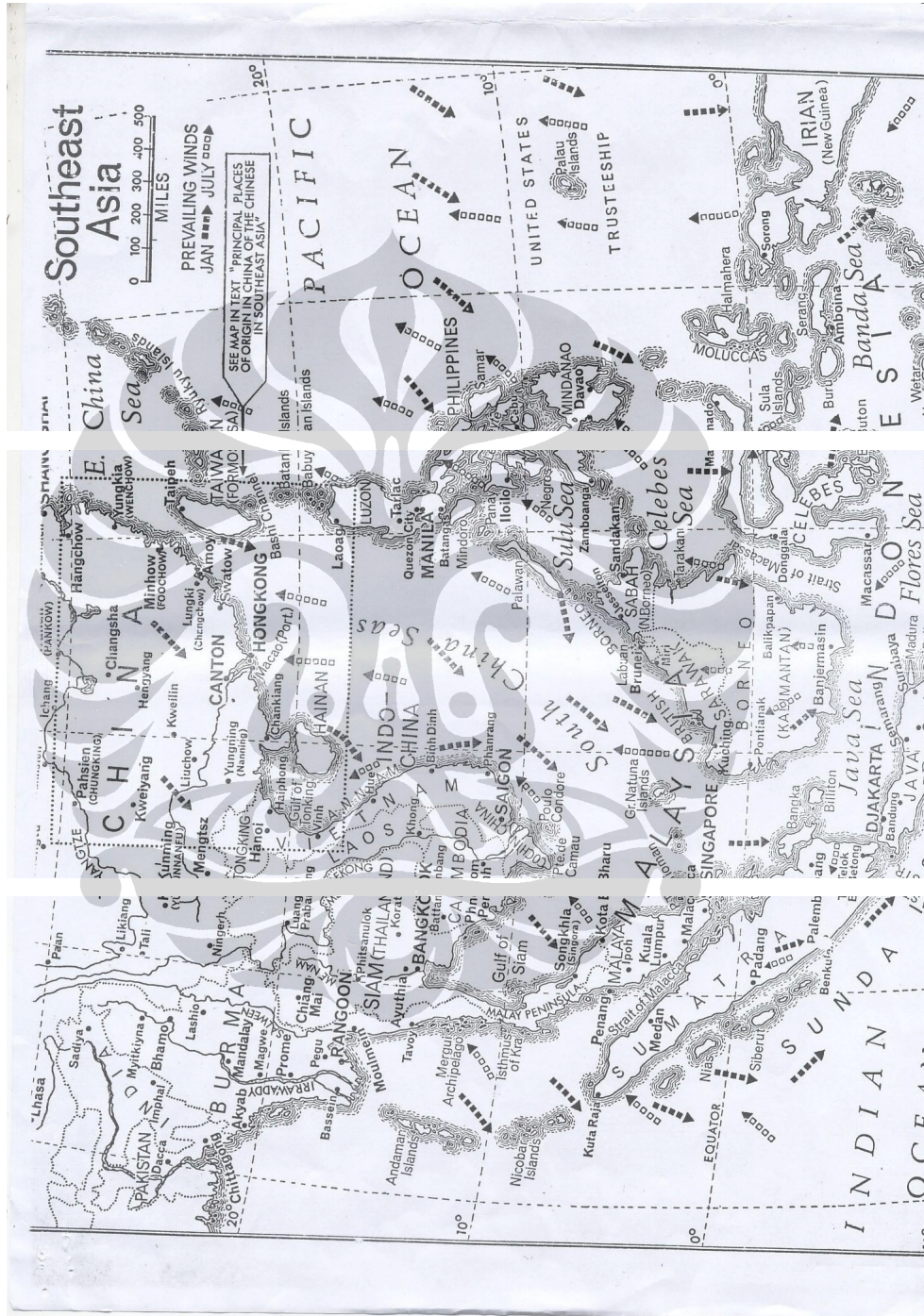
### Wilayah yang didapat James Brooke dari Sultan Brunei



Sumber: Joan Rawling, *Sarawak 1841 to 1963* (London: 1966), hlm. 28.

## Lampiran 6

### Arus Pelayaran Orang Cina Berdasarkan Siklus Angin Muson



Sumber: Victor Purcell, *The Chinese In Southeast Asia* (London: 1966)



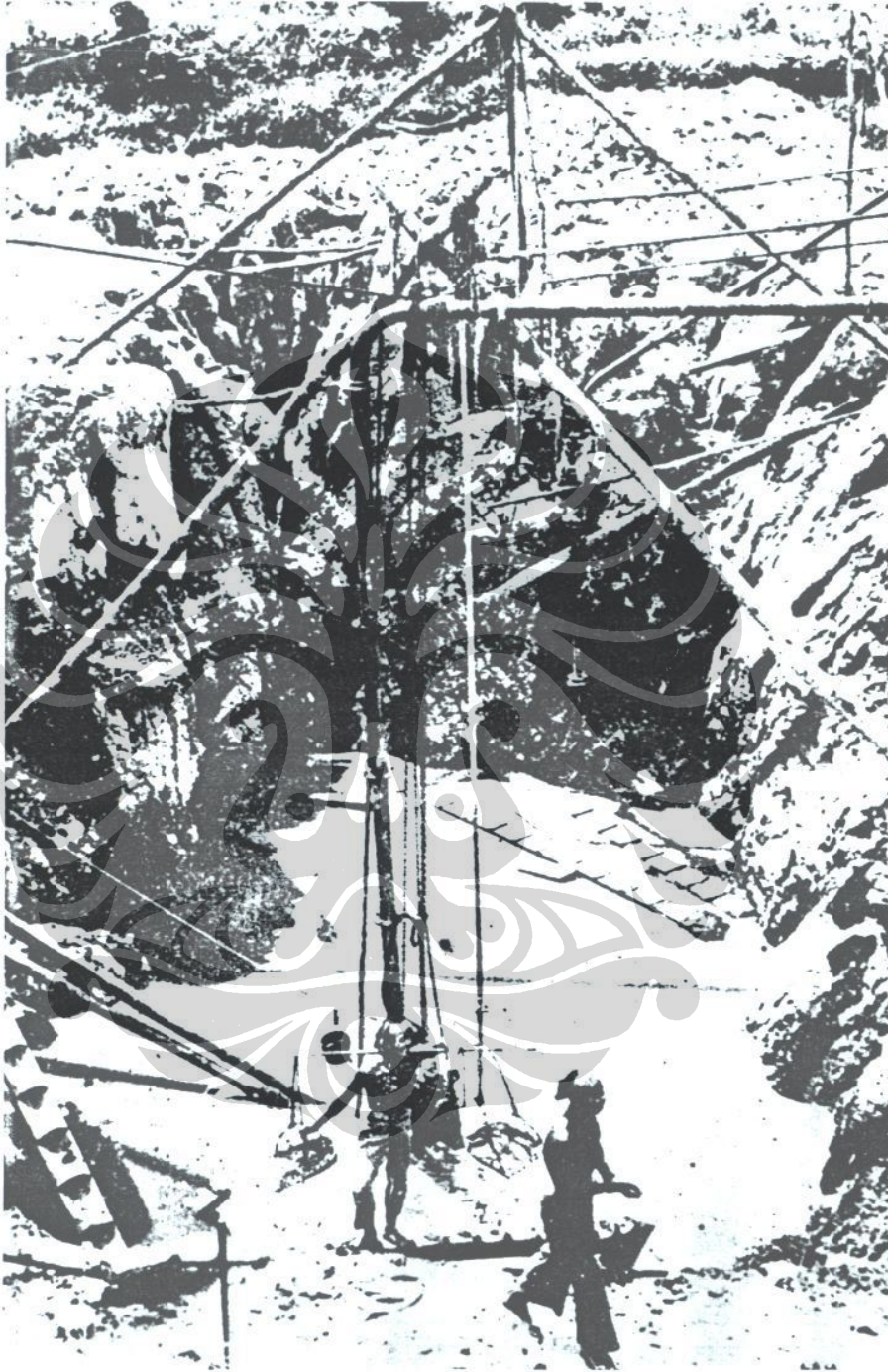
## Lampiran 7



Penambang Hakka di Bau tahun 1839

Sumber : Tan Teong Jin, Ho Wah Foon, and Tan Joo Lan. *The Chinese Malaysian Contributin* (Kuala Lumpur: 2005), hlm. 76.

## Lampiran 8



Tambang emas di Bau pada akhir abad kesembilan belas

Sumber : Daniel Chew, *Chinese Pioneers On The Sarawak Frontier 1841 – 1941* (Singapore: 1990), hlm. 205



Lampiran 9



Tiang bendera tempat kongsi setiap pagi mengibarkan benderanya sebagai tanda otonomi dari *Kongsi Twelve Company*

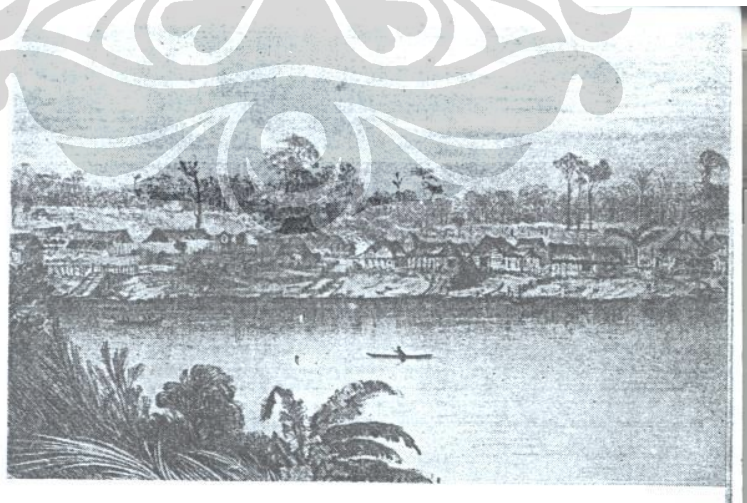
Sumber: Daniel Chew, *Chinese Pioneers on The Sarawak Frontier 1841 – 1941* (Singapore: 1990), hlm. 204

## Lampiran 10



Kuil yang dibangun untuk menghormati Liew Shan Pang sebagai ketua Kongsi Twelve Company di Bau

Sumber: Daniel Chew, *Chinese Pioneers On The Sarawak Frontier 1841 – 1941* (Singapore:1990), hlm. 206



Kuching dilihat dari kediaman James Brooke tahun 1845

Sumber : Joan Rawling. *Sarawak 1839 To 1963* (London: 1966), hlm. 78

## INDEKS

- A**  
Antimoni, 34  
Angin muson, 30
- B**  
Bau: asal nama, 14-15  
Kedatangan orang Cina, 30-35  
Kongsi, 36-39  
Blithe, 37  
Borneo Company, 27  
Brooke, James: struktur politik Sarawak, 20-29  
Hubungan dengan orang Cina, 3, 40-45
- C**  
Castle Huntley, 20, 40  
Commission of Inquiry, 47  
Crookshank, Arthur, 48,
- D**  
Datu: Patinggi, 18  
Bandar, 18  
Temenggung, 18  
Imam, 25  
Hakim, 25  
Dayak, 15-16
- E**  
East India Company, 20
- F**  
Fukien, 31, 32
- H**  
Hakka, 17, 36  
Helms, Ludvig Verner, 39
- Hui**, 36-37
- I**  
Iban, 16, 19,  
Imperium in imperio, 41
- K**  
Kesultanan Brunei: struktur politik di Sarawak, 18-19  
Kongsi: Twelve Company, 2, 38  
Takang, 2, 38  
Lanfang, 38  
San Tiou Kou, 2, 38  
Kuching, 13, 18,  
Kung-sze, 37  
Kwangtung, 31, 32
- L**  
Laut Cina selatan, 12,  
Liew Shan Pang, 38
- M**  
Mausan, 14  
Melayu, 16-17  
Middleton, 49
- N**  
Nanyang, 30, 32
- O**  
Omar Ali Saifuddin II, 1, 23
- P**  
Panembahan Mampawa, 33

Pangeran Makota, 1, 3, 21,  
Parit, 36  
Paternalistik, 24  
Penty, Charels, 49,50  
Perang Burma, 20  
Perang Inggris-Cina, 47

### R

Raffles, Sir Stamford, 20, 26  
Raja Muda Hassim, 3, 22  
Raja Sarawak, 40  
Royalist, 21-22

### S

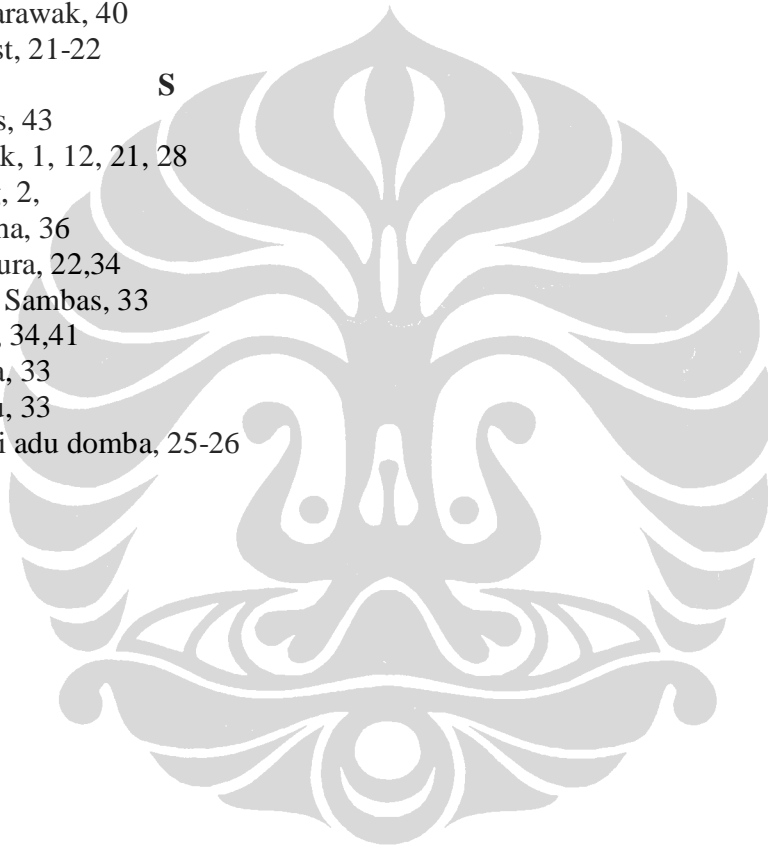
Sambas, 43  
Sarawak, 1, 12, 21, 28  
Sepang, 2,  
Shan-sha, 36  
Singapura, 22,34  
Sultan: Sambas, 33  
Brunei, 34,41  
Bangka, 33  
Melayu, 33  
Strategi adu domba, 25-26

### T

Tien Ti Hui 47  
'ts' ai ku, 38

### W

Ward, Barbara E, 37  
Wang Tai Peng, 38



## RIWAYAT HIDUP

**YULIA FITRIYANA** lahir di Jakarta, 4 Juli 1984, anak kedua dari dua bersaudara. Memulai pendidikan formal di TKI Al-Abrar Jakarta, selesai tahun 1990. Melanjutkan sekolah di SDI Al-Abrar Jakarta, lulus tahun 1996. Menyelesaikan pendidikan tingkat menengah di SMP Negeri 40 Jakarta, lulus tahun 1999 serta pendidikan tingkat menengah atas di SMU Negeri 35 Jakarta, lulus tahun 2002. Menjadi mahasiswa program studi sejarah di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia tahun 2003. Meraih gelar Sarjana Humaniora dari Program Studi Sejarah tahun 2008.

